

**KONSERVASI BAHASA BURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
SPIRITUALITAS BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA DESA WAEMITE  
KECAMATAN FENA LEISELA KABUPATEN BURU**

**SKRIPSI**

**Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Agama Dan Budaya**

**Diajukan Oleh:  
EJON TOMHISA  
1520180202002**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

**2022**

**KONSERVASI BAHASA BURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
SPIRITUALITAS BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA DESA WAEMITE  
KECAMATAN FENA LEISELA KABUPATEN BURU**

**SKRIPSI**

Oleh:  
EJON TOMHISA  
1520180202002



**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

**2022**

Repository IAKN Ambon

**KONSERVASI BAHASA BURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
SPIRITUALITAS BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA DESA WAEMITE  
KECAMATAN FENA LEISELA KABUPATEN BURU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)  
Pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon  
Program Studi Agama Dan Budaya

Diajukan Oleh:  
EJON TOMHISA  
1520180202002



**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) AMBON**

**2022**

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

**LEMBARAN PERSETUJUAN**

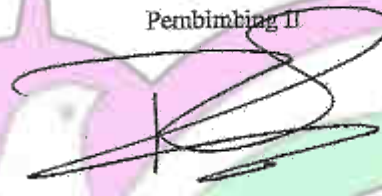
Skripsi Oleh, Nama Ejon Tomhisa, Nim: 1520180202002, Program Studi Agama Dan Budaya, Judul Skripsi Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Penguatan Spiritualitas Beragama Dikalangan Pemuda Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru Telah Disetujui Untuk Diuji Dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 30 September 2022

Pembimbing I


  
Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si  
NIP : 197308082000032002

Pembimbing II

  
Rudolf. L. Wattimena, M.Pd. MA  
NIP : 198310312009011009

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Agama Dan Budaya**

  
  
Marlen Tintake Alakaman, M.Pd.K  
NIP: 197904072007102002

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Skripsi Ini Ditujukan Oleh :

Nama : EJON TOMHISA

NIM : 1520180202602

Program Studi : Agama Dan Budaya

Judul Skripsi : Konservasi Bahasa Baru Dan Kontribusi Terhadap Spiritualitas Beragama Di Kalangan Pemuda Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru

Telah Berhasil Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Dan Diterima pada tanggal 02 November 2022 Sebagai Salah Satu Persyaratan Akademik Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos Pada Program Studi Agama Dan Budaya, Di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Nelji Sihaya, S.Sos, MA

Sekretaris : Martin Ch. Leimeheriwa, S.Si, M.Phi

Anggota I : Dr. A.Ch. Kakiny, M.Si

Anggota II : Rudolf L. Wattimena, S.Pd, MA

**Ketua Progrma Studi**

**Agama Dan Budaya**

Martin Tiwake Alakaman, M.Pd.K

NIP : 197904072607102002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

FEBBY N. PATTY, D.Th., M.Th

NIR : 197102062001122001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya dan semua sumber, baik yang dikutip maupun rujuk saya sudah nyatakan dengan jujur dan benar, jika di kemudian hari saya terbukti menyimpan dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



## **MOTTO**

**KEPADA-MU YA TUHAN, AKU BERSERU  
DAN KEPADA TUHANKU AKU MEMOHON**

**SEBAB KEPADA-MU, YA TUHAN AKU  
BERHARAP ENKKAU YANG AKAN MENJAWAB AKU,  
YA TUHAN ALLAHKU**

**( MAZMUR 38:16)**





## LEMBARAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah proses yang perlu dikenangkan dan masa depan yang perlu dinikmati. Perjalanan dan pendidikan adalah sejarah dalam hidup, ketika kamu gagal bangkitlah, ketika kamu jatuh berdirilah dan ketika kamu dijelek-jelekan oleh temanmu berpura-pura tuli dan membisu, tetap menatap masa depan yang penuh dengan harapan.

Dengan rasa syukur dan bangga serta dengan segala ketulusan yang mendalam Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

**Tuhan yang maha esa**

**Kepada orang tua tercinta yang kubayangkan**

**( Papa Yosep Tomhisa dan Maria Tomhisa/Waemese**

**( bapak Tinus Tomhisa dan Mama Tely Tomhisa/ Waemese)**

**Kaka-kakaku tercinta**

**( Ezter Tomhisa, Selvina Tomhisa, Nanja Tomhisa, Matius Tomhisa,  
Mingus Tomhisa, Zilas Tomhisa, Ongen Tomhisa, Winda Tomhisa**

**Program Studi Agama Dan Budaya**

**Alamater Tercintaku**

**(FISK IAKN AMBON)**

Repository IAKN Ambon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga skripsi ini telah dapat terselasaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselasaikan karena dukungan dan dorongan dari banyak pihak.

Skripsi ini berjudul konservasi bahasa buru dan kontribusi terhadap spiritualitas beragama di kalangan Pemuda Desa Waemite Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru. Mengingat banyaknya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, MA selaku rektor IAKN Ambon bersama dengan rekan pembantu ketua I.II.III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proses pendidikan dalam lembaga tercinta ini.
2. Ibu Marlen Tinake Alakaman, M.Pd.K selaku ketua prodi Agama Dan Budaya IAKN Ambon.
3. Ibu Ahsani. A. Anwar, M.Si selalu ibu tutor saya dari semeseter 4 hingga saat ini terimakasih ibu atas nasehatnya.
4. Ibu Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Rudolf L. Wattimena, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan berbagai masukan bersifat membangun hingga terselasainya penulisan ini.

5. Bapak ibu dosen FISK dan seluruh dosen IAKN Ambon yang selalu memberikan nasihat serta dorongan, motivasi, serta berbagai arahan selama mengikuti perkuliahan.
6. Keluarga bapak Yosep Tomhisa dan mama maria waemese dan bapak bapak Tinus Tomhisa dan mama teli waemese dan Ke 7 kaka tercinta, Ongen tomhisa, winda tomhisa, minggu tomhisa, Agus tomhisa, matius tomhisa, selvina tomhisa, ester tomhisa serta istri dan suaminya. Terimakasih banyak atas waktu dan kesempatan yang kalian berikan percayakan kepada saya untuk kuliah, serta berbagai motivasi dan dorongan yang kalian berikan bagi saya. Tuhan berkati kita semua.
7. Kekasihku Eklevina J. Patotnem yang selalu membantu saya dalam penulisan ini.
8. Teman-teman serumahku tercinta di batu gajah, dan seluruh keluargaku di waemite yang selalu memberikan masukan, dorongan kepada penulis saat ini.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018 terutama kelas A program studi Agama Budaya yang sama-sama berjuang dari semeseter 1 sampai saat ini. Nella, Since, Mona, Striman, Ewin. Kalian adalah sahabat yang selalu mendampingi sampai tahap ini.
10. Teman-teman PMPB IAKN Ambon dan Teman-tema GMNI KOM FISK dan FIPK yang selalu memberikan masukan, dorongan kepada penulis dalam punulisan ini.

Ambon, 23 Agustus 2022  
Penulis

Ejon Tomhisa  
Nim 1520180202002

Repository IAKN Ambon

## ABSTRAK

NAMA : Ejon Tomhisa  
NIM : 1520180202002  
JUDUL SKRIPSI : Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Spiritualitas Beragama Di Kalangan Pemuda Desa Waemite Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru.  
Pembimbing I : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si  
Pembimbing II : Rudolf . L. Wattimena, M.Pd., MA

Isu utama Penelitian adalah : untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pemuda Desa Waemite dalam mengkonservasi Bahasa Buru, dan kemudian melihat penggunaan Bahasa Buru oleh Pemuda dan Masyarakat Desa Waemite dalam kegiatan-kegiatan gerejawi terutama terkait dengan pembinaan Spiritualitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yakni suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Data-data diperoleh dari berbagai sumber atau informasi, baik melalui wawancara maupun pengamatan terlibat, juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti: buku, jurnal, internet, dll. Data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data. Lokasi penelitian berada di Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Subjek Penelitian ini adalah pemuda dan Masyarakat Desa Waemite harus meningkatkan pelestarian bahasa buru sebagai alat perwujudan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Penggunaan bahasa buru oleh kalangan pemuda Desa Waemite sudah mulai berkurang digunakan, bahkan orang tua jarang mengajarkan anak menggunakan bahasa buru. Bahasa buru di Desa Waemite merupakan bahasa warisan yang harus dijaga oleh pemuda, akan tetapi saat ini penggunaan bahasa buru perlahan-lahan pandang sebagai sesuatu yang tidak penting oleh pemuda. (2). Pemilihan bahasa indonesia pada kalangan pemuda di Desa Waemite merupakan sebab dari pemuda pergi ke daerah lain untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan pemuda bahasa indonesia dalam berinteraksi.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) Pemuda Desa Waemite tetap melestarikan bahasa buru, karena bahasa buru merupakan warisan dari nenek moyang yang dimiliki Desa Waemite dan harus tetap dilestarikan. (2). Bagi masyarakat Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, agar berperan serta melestarikan bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa Buru, Pemuda, Masyarakat

## CURICULUM VITAE

Nama : Ejon Tomhisa  
Nim : 1520180202002  
Tempat Tanggal Lahir : Wamite, 27 Juni 1997

Nama Orang Tua

Ayah : Yosep Tomhisa

Ibu : Maria Waemese

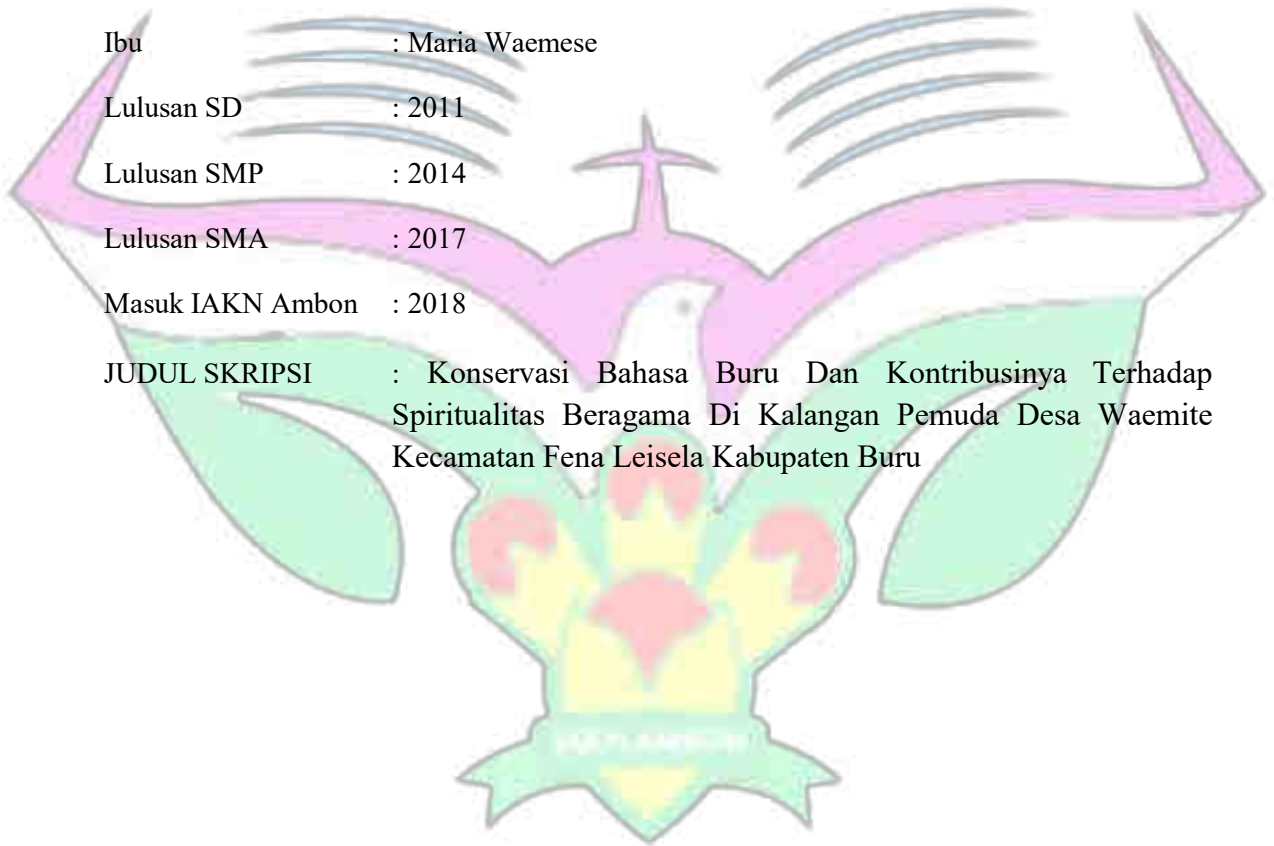
Lulusan SD : 2011

Lulusan SMP : 2014

Lulusan SMA : 2017

Masuk IAKN Ambon : 2018

JUDUL SKRIPSI : Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusinya Terhadap Spiritualitas Beragama Di Kalangan Pemuda Desa Waemite Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru



Repository IAKN Ambon

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN LOGO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBARAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	6
1.3.Rumusan Masalah.....	7
1.4.Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.2.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5.Tinjauan Pustaka Dan Tinjauan Teori.....	9
1.5.1 Tinjauan Pustaka.....	9
1.5.2 Tinjauan Teori.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	35
1.6.1 Tipe Penelitian.....	35
1.6.2 Lokasi Penelitian.....	36

Repository IAKN Ambon

1.6.3 Sasaran dan Informasi.....	36
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
1.6.5 Teknik Analisa Data.....	38
<b>BAB II KONTEKS UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
2.1 Sejarah Singkat Desa Waemite.....	40
2.2 Letak Geografis.....	41
2.3 Keadaan Alam dan Iklim.....	41
2.4 Penduduk Desa Waemite.....	42
<b>BAB III ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
3.1. Realitas Penggunaan Bahasa Buru Oleh Masyarakat Desa Waemite.....	51
3.2. Fungsi Bahasa Buru Bagi Masyarakat Waemite.....	53
3.3. Pandangan Pemuda Mengenai Konservasi Bahasa Buru.....	56
3.4. Bentuk-Bentuk Upaya Konservasi Bahasa Buru Oleh Pemuda.....	58
3.5. Eksistensi Bahasa Buru Terhadap Ranah Spiritualitas.....	61
3.6. Konsep Spiritualitas.....	64
3.7. Konsep Tuhan.....	70
3.8. Hubungan Bahasa Buru Dengan Penguatan Budaya Adat.....	71
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
4.1. KESIMPULAN.....	74
4.2. SARAN.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk berdasarkan RT.....	47
Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Waemite.....	48
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan.....	48





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem dari komunikasi dengan bunyi yang dioperasikan melalui organ bicara dan pendengaran diantara anggota komunitas dan penggunaan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, serta mempunyai kesepakatan makna. <sup>1</sup>Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat melakukan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebuah sarana yang paling efektif untuk menyampaikan apa maksud dan keinginan kita, serta sebuah alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi kepada lawan bicara kita ialah bahasa. Bahasa terdiri dari dua bentuk yakni bahasa lisan serta bahasa tulisan. Kesemuanya itu tersusun atas rangkaian huruf yang kemudian menjadi kata, rangkaian kata yang kemudian menjadi kalimat, dan rangkaian kalimat yang menjadi paragraf dan rangkaian paragraf yang menjadi wacana, dan seterusnya.

Rangkaian-rangkaian bahasa memiliki makna yang dapat mewakili apa yang kita inginkan, kita rasakan dari suatu maksud tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi kebutuhan pokok yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap manusia.<sup>2</sup> Bahasa mempermudah segala aktifitas kita dalam menjalani rangkaian kehidupan ini, karena melalui Bahasa, maksud dan tujuan

---

<sup>1</sup> Yendra, Yogyakarta: 2018 Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik), Hlm 3

<sup>2</sup> Indra Gunawan, 2020. BAHASA INDONESIA (Lingua Franca Pencetak Karakter Neger) Hlm 1-2

seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dapat dikomunikasikan dan diterima oleh penerima pesan.

Sebagai makhluk sosial tentunya kita tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya orang lain di kehidupan kita. Manusia membutuhkan interaksi, membutuhkan bantuan, masukan, dan aktifitas-aktifitas lainnya. Atas dasar inilah bahasa memegang peran penting untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi yang dibutuhkan oleh manusia. Kita dapat membayangkan, tanpa adanya bahasa di dunia ini bagaimana kita menyampaikan maksud dan pesan kita kepada orang lain. Jelas hal ini menjadi kendala dalam suatu kehidupan dalam menjalankan segala kegiatan sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan, tanpa bahasa kita menjadi manusia primitif yang tertutup tidak bisa berbaur dan beradaptasi satu dengan yang lainnya. Bahkan kita tidak memiliki naluri antar manusia, kita akan sama dengan hewan hanya menggunakan insting untuk melakukan sesuatu.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang diturunkan di suatu wilayah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa daerah menjadi pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan hingga peradaban sebuah suku bangsa. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Buru berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam kalangan pemuda dan masyarakat. Di dalam hubungannya dengan bagaimana fungsi bahasa Indonesia, bahasa Buru berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.<sup>3</sup>

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, masyarakat Pulau Buru juga memiliki Bahasa daerah (bahasa Buru) yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun berbagai kegiatan adat dan juga gerejawi di masyarakat Buru Desa Waemite seperti adat *enika vina*<sup>4</sup> dan lain sebagainya. Tujuan dari prosesi *adat enika vina* adalah keluarga laki-laki berkunjung ke keluarga calon mempelai perempuan untuk meminta kesediaan apakah bersedia untuk dinikahi oleh mempelai laki-laki tersebut. Ketika interaksi ini berlangsung umumnya menggunakan bahasa daerah sehingga keluarga dari perempuan bisa memahami maksud dan tujuan dari keluarga laki-laki. Karena ketika keluarga dari pihak laki-laki menggunakan bahasa Indonesia, maka keluarga dari pihak perempuan seringkali kurang memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh keluarga laki-laki. Dengan demikian hal ini menjadi salah satu tradisi budaya yang selalu dipakai pada saat adat ini berlangsung, namun terkendala dengan pengguna bahasanya.

---

<sup>3</sup> Isti Purwaningtyas Dan Esti Junining Vol. 3 No. 1 Januari –Juni 2009 Hlm 1

<sup>4</sup> Istilah Enika Fina Dalam Bahasa Buru Adalah Bahasa Yang Digunakan Pada Saat Melamar Seorang Perempuan Dari Keluarganya

Bahasa daerah yang digunakan oleh pemuda dan masyarakat Desa Waemite yaitu bahasa Buru yang biasa digunakan dalam lingkungan sehari-hari, namun juga dalam lingkungan sekolah yang berdampak bagi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Para pendidik menjadikan bahasa daerah sebagai pengantar atau bahasa penjelasan dalam proses belajar-mengajar baik secara lisan maupun tulisan. Ketika para guru menjelaskan materi kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia, maka guru juga perlu menerjemahkan materi tersebut dengan bahasa daerah sehingga para peserta didik bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Selain konteks di atas, bahasa Buru juga dipakai dalam ranah keagamaan seperti, ibadah-ibadah minggu, Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM), wadah pelayanan laki-laki (WPL), wadah pelayanan perempuan (WPP), sekolah minggu tunas pekabaran injil (SMTPI) dan lain sebagainya. Contohnya Salah satu ibadah yang digunakan dalam setiap tahun yaitu: ibadah *pelestarian Budaya* yang bertempat di Gereja. Dalam ibadah ini salah satu simbol yang digunakan dalam ruang ibadah yaitu: *in fotin (lengso adat)*. Tujuan dari ibadah pelestarian budaya ini adalah melestarikan budaya-budaya yang ada pada Desa Waemite, termasuk bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam ibadah. Ketika Pempinan ibadah sudah ditunjuk untuk memimpin ibadah tersebut, maka pemimpin ibadah sudah harus persiapan tata ibadahnya dengan bahasa daerah,

Penggunaan bahasa dalam ibadah ini menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan hanya diterapkan dalam lingkup pendidikan dan budaya saja, akan tetapi dalam ritus keagamaan, karena bahasa daerah sebagai salah budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, terlebih khusus anak-anak muda.

Namun yang terpenting adalah dengan menggunakan bahasa daerah, maka maksud yang ingin disampaikan dalam konteks komunikasi dalam beribadah dapat tersampaikan.

Realita yang terjadi dewasa ini di Desa Waemite Kecamatan Fenaleisela adalah; mulai berkurangnya penggunaan Bahasa daerah Buru oleh kalangan muda dan kurangnya proses transformasi bahasa dari generasi tua ke generasi muda. Selain itu penyebab melemahnya penggunaan Bahasa daerah Buru sekarang ini, karena dewasa ini sebagian orang tua sudah sejak bayi cenderung mengajarkan anaknya Bahasa Indonesia yang dianggap lebih identik dengan kemajuan suatu masyarakat daripada mengajarkan Bahasa Daerah Buru yang oleh sebagian orang dianggap tradisional dan tertinggal. Jadi terjadi fenomena kurangnya pembinaan dari orang tuanya sendiri terhadap anaknya sejak usia dini untuk berbahasa daerah di lingkungan keluarganya. Apalagi di daerah-daerah perkotaan (seperti di Namlea-Ibu Kota Kabupaten Buru). Sejak bayi lahir orang tuanya sudah langsung mengajarkannya menggunakan bahasa Indonesia sampai anak tersebut tumbuh dewasa dan setiap berkomunikasi dengan lingkungan keluarga dan orang tuanya selalu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sejak usia dini anak tersebut tidak mengenal bahasa daerahnya. Tidak disadari bahwa cara pandang dan praktek seperti ini telah menjadi ancaman punahnya Bahasa daerah Buru. Padahal tanpa disadari ini tidak hanya persoalan Bahasa, tetapi terkait dengan keberagaman pada identitas budaya dan adat sebagai orang Buru termasuk kepercayaan yang terkandung dalam adat orang Buru tersebut. Walaupun demikian masih cukup banyak keluarga yang masih meneruskan upaya untuk mewariskan Bahasa Daerah Buru kepada generasi berikutnya.

Menyikapi kondisi ini, dengan diawali oleh beberapa pemuda di Desa Waemite-Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru yang prihatin dan cemas dengan ancaman melemahnya bahasa dan budaya orang Buru yang diorganisir oleh kepala pemuda Desa Waemite, mereka berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Waemite dan berusaha untuk menyadarkan masyarakat untuk kembali mengajarkan dan mewariskan Bahasa Buru kepada anak-anak mereka. Selain itu ada proses pewarisan Bahasa dan adat Buru dari tua-tua adat kepada kelompok orang muda pada saat persiapan sampai pelaksanaan acara adat. Di sekolah juga ada proses pewarisan Bahasa melalui penggunaan baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa daerah dalam proses belajar mengajar. Ibadah-ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya juga menggunakan Bahasa Buru

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya-upaya konservasi bahasa Buru oleh pemuda dan masyarakat Desa Waemite. Telah diketahui bahwa bahasa penutur asli pemuda dan masyarakat Desa Waemite adalah bahasa Buru. Bahasa ini menjadi alat komunikasi bagi pemuda dan masyarakat setempat.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni kurangnya pembinaan bahasa Buru dari orang tua kepada Anak-anak muda Desa Waemite. Peneliti melihat bagaimana proses konservasi Bahasa Buru di Desa Waemite ini berkontribusi terhadap upaya pembinaan spritualitas pemuda di Desa Waemite, melalui pelayanan yang berlangsung di segmen-segmen bina yakni SM-TPI dan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku, Ranting *Muan-modan* (syalom) Jemaat GPM Waemite.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah di atas mulai berkurangnya pembinaan Bahasa Buru dari orang tua kepada kalangan muda karena, melihat realita yang terjadi pada orang tua saat ini, jarang untuk mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Buru. Selain itu, peneliti melihat upaya agar bahasa Buru digunakan dalam peribadahan maupun berbagai macam kegiatan keagamaan di Desa Waemite, Kecamatan Fenaleisela, Kabupaten Buru.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1.** Bagaimana bentuk konservasi Bahasa Buru yang dilaksanakan di kalangan pemuda Desa Waemite?
- 1.3.2.** Bagaimana konservasi bahasa Buru berkontribusi terhadap penguatan Spiritualitas beragama pemuda Desa Waemite?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konservasi bahasa Buru yang dilaksanakan di Desa Waemite.
2. Mendeskripsikan kontribusi konservasi bahasa Buru terhadap penguatan Spiritualitas beragama pemuda Desa Waimite.

## **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

### **1.4.2.1 Manfaat Teoretis**

1. Memperkaya khasanah kajian-kajian Bahasa secara khusus upaya pelestarian Bahasa terutama Bahasa Buru
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya untuk dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan dengan masalah ini.

### **1.4.2.2 Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk-bentuk konservasi bahasa Buru di kalangan pemuda Desa Waemite
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun referensi mengenai Konservasi bahasa Buru di kalangan pemuda Desa Waemite
3. Bagi desa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak pemerintah Desa, terutama Desa Waemite demi menunjang terwujudnya budaya lokal dan kearifan lokal yang ada pada Desa Waemite.



## 1.5. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori

### 1.5.1. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis menjelaskan penelitian sebelumnya terkait masalah yang dikaji ini. Ada tiga penulisan disebut sebagai berikut: Varissca Utari Tuhera, Saidna Zulfiiqar Bin-Tahir, lin Sulsatri Ode Ami, Abd Rahman meneliti Tentang, “*Konservasi Bahasa Buru Melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan Di Kabupaten Buru*” .Adapun penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penulisan ini sebagai berikut :

Pertama, penelitian Varissca Utari Tuhera, Saidna Zulfiiqar Bin-Tahir, lin Sulsatri Ode Ami, Abd Rahman.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kondisi bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya di pulau Buru yang mengalami pergeseran yang berdampak pada kepunahan. Mengurai faktor yang mempengaruhi kepunahan bahasa daerah Buru, yakni kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan bahasa daerah sebagai identitas mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenolog untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berkaitan dengan pergeseran bahasa daerah di pulau Buru.

---

<sup>5</sup> Varissca Utari Tuhera, Saidna Zulfiiqar Bin-Tahir, lin Sulsatri Ode Ami, Abd Rahman Universitas Iqra Buru, *Konservasi bahasa buru melalui pembelajaran mulok berkelanjutan di kabupaten buru 2019*

Kedua, Nanik Handayani Tufika, *Konservasi bahasa buru melalui pembelajaran mulok berkelanjutan di kabupaten buru* <sup>6</sup> kondisi bahasa yang tergesa-gesa semakin mengalami pergeseran yang dapat berujung pada kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengungkap kondisi bahasa buru pada masa masyarakat. (2) mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan

bahasa buru (3) mencari solusi untuk mengatasi bahasa buru dari ancaman kepunahan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Namlea, kabupaten Buru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pencatatan, dan dokumentasi kemudian dianalisa menggunakan metode reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian merujuk bahwa kondisi bahasa yang terburu-buru dari waktu ke waktu telah mengalami pergeseran. Tentu saja hal ini berdampak pada kemurnian bahasa buru itu sendiri jika tidak segera di sikapi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Mushin,<sup>7</sup> meneliti juga tentang konservasi bahasa dengan judulnya: Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Puna Di Kabupaten Kepulauan Selayar Selatan, dalam penelitian bertujuan untuk mencari tau penyebab terjadinya kepunahan bahasa *Laiyolo* dan untuk menciptakan bentuk konservasi dalam mencegah kepunahan bahasa *Laiyolo*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu metode dalam meneliti suatu obyek, hasil penelitian terancam puna bahasa *laiyolo* disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu faktor urbanisasi dan perkawinan antar etnis, kurangnya sosialisasi orang tua dalam memperkenalkan bahasa ibu mereka.

---

<sup>6</sup> Nanik Handayani Tufika, *Universitas Iqra Buru* 6, No, 1, Februari 2021, *Conservation Buru Language Preservation Efforts To Local Language*,

<sup>7</sup> Muh. Arief Mushin, *Universitas Muhammadiyah Makasar* 2016, *Konservasi Bahasa Daerah Laiyolo Yang Hampir Punah Di Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan*.

Perbedaan antara tiga penelitian terdahulu di atas adalah mereka melakukan penelitian di lingkungan masyarakat, baik kelompok maupun individu, sedangkan yang menjadi perbedaan di antara tiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian saya, adalah mereka melakukan penelitian tentang terjadinya kepunahan bahasa daerah dalam masyarakat, sedangkan penelitian saya adalah melestarikan kembali bahasa daerah karena sebagian masyarakat saat ini sudah mulai berkurang menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian penelitian yang saya lakukan pada Desa Waemite Kabupaten Buru untuk mendeskripsikan Konservasi Bahasa Buru Dikalangan Pemuda dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, untuk itu penelitian ini terus berlanjut sampai Skripsi dan salah satu perbedaannya adalah penelitian terdahulu. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian saya adalah saya meneliti *Tentang Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Spiritualitas Beragama di kalangan Pemuda Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru*. Penelitian saya bertujuan untuk mencari tau kenapa masyarakat saat ini sangat berkurang menggunakan bahasa Buru dalam Rana Keagamaan.

## **1.5.2 Tinjauan Teori**

### **1.5.2.1 Konservasi Bahasa**

Menurut Sukmawan, konservasi bahasa dapat digunakan dengan pertimbangan merujuk istilah lingkungan yang dapat dimengerti sebagai lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Sementara bahasa merupakan alat atau sarana kebudayaan, sekaligus hasil dari proses kebudayaan. Tingka lakuh dan adat istiadat kehidupan manusia berhubungan dengan lingkungan alam, dan ditransmisikan dalam interaksi sosial melalui proses berbahasa. Latar lingkungan

alam dan lingkungan budaya melahirkan perilaku dan tuturan bahasa yang berbeda.<sup>8</sup>

Dalam kamus besar bahasa indonesia daring (2017), konservasi berarti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengewetkan; pengewetan; pelestarian konservasi (*Concervation*) juga mengandung pengertian perlindungan dalam makna proses, cara perbuatan melindungi' kata konservasi dan perlindungan dalam beberapa konteks dapat bersinonim.

Selain istilah konservasi ada istilah yang terkait dan juga penting, yaitu preservasi (*Preservation*) yang berarti pelestarian, keduanya seolah-olah memiliki persamaan, yakni sama-sama menjaga dan melestarikan. Preservasi merupakan suatu tindakan memelihara, melindungi, dan menjaga keamanan bahasa dari berbagai faktor perusak dan kepunahan. Preservasi tidak hanya mencakup perlindungan terhadap bahasa, tetapi juga melindungi aspek-aspek yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, Aliwahama, penetapan ulang, dan penguatan wadah yang aman bagi bahasa harus diterapkan untuk memperluas akses informasi yang mungkin saja hilang ketika bahasa asli itu rusak atau punah. Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat dan terlebih khusus Anak-anak muda. Didalamnya ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Alvian Rokhmansyah, 2001. Bahasa, Sastra, LPPM UNNES. Hlm 17

Upaya pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui pendokumentasian sekaligus mengembangkan bahasa tersebut. Misalnya melalui penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara atau sistem Ortografis, dengan demikian, generasi berikutnya masih<sup>9</sup> dapat menikmati hasilnya. Bahkan bisa dilihat dukumennya oleh generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut. Menopang kebudayaan indonesia dengan asumsi bahwa didalam bahasa itu terkandung nilai-nilai dan karakter kebudayaan dari suatu daerah. Dalam konteks lokal, bahasa daerah menjadi sarana yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah. Sementara itu, dalam konteks ilmu dan peradaban, bahasa daerah merupakan kekayaan ilmu dan keberagaman peradaban yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

### **1.5.2.2 Konservasi Bahasa Daerah**

Chear (201: 212) menjelaskan bahasa atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam komunikasi antrasuku. Keberadaannya di wilayah tutur indonesia masih tetap diaspresiasi walaupun bersingungan dengan bahasa indonesia sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur antarbangsa dalam situasi resmi dan bahasa asing sebagai bahasa yang besar dari bangsa lain. Bahasa daerah dapat dinyakatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penuturnya.

---

<sup>9</sup> Ganjar Harimansyah 2017 Pedoman konservasi dan Revitalisasi bahasa. Hlm 9-12

Sekarang ini, sebagian pemerhati bahasa mencemaskan

banyaknyabahasa daerah di indonesia yang diprediksi akan penuh jika terjadi pembiaran oleh pihak yang berkompunten, termasuk pemilik bangsa bahasa daerah yang kurang resep terhadap warisan budaya yang seharusnya tetap dipeliraha.

Bahasa daerah merupakan refleksi dan indentitas sebuah budaya paling kokoh dan instrumen pengikar yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya etnik tertentu. Oleh karena itu, keterwujudkan pelestarian bahasa daerah di Indonesia harus didukung dengan penumbuhan kesadaran pemiliharaan oleh setiap penuturanya. Penutur harus menggunakan bahasa daerahnya dalam aktivitas kehidupan dan kesempatan tertentu untuk mengendalikan budaya yang di miliki agar tidak puna.<sup>10</sup>

### **1.5.2.3 Fungsi Bahasa Daerah**

Bahasa daerah merupakan warisan dari nenek moyang kita dan merupakan salah satu kekayaan budaya nasional. Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat banyak diantaranya, fungsi yang paling dasar adalah sebagai alat komunikasi bagi penutur bahasa tersebut. Bahasa daerah memiliki fungsi komunikasi antara individu dengan individu lain dalam satu wilayah yang sama dalam hal ini bahasa daerah akan tetap hidup apabila di kembalikan ke fungsi ini yang lebih menonjol adalah sebagai penanda atau identitas kedaerahan.

---

<sup>10</sup> 2020, *Rana: Jurnal Kajian Bahasa*, 9 (2), hlm 161

Salah satu unsur penanda jati diri yang paling kelihatan adalah bahasa bagi si pemakainya. Selain itu bahasa daerah memiliki fungsi sebagai alat untuk mengungkap kekayaan daerah. Dari bahasalah seseorang dapat menimba ilmu pengetahuan berupa kekayaan budaya, sejarah dan peradaban manusia serta silsilah keturunan suatu daerah. Selain fungsi diatas bahasa daerah mempunyai peranan yang berkelanjutan dari masalalu sebagai warisan leluhur serta satu sisi dan mempunyai peran baru sebagai sumber khasanah dan sumber gagasan atau konsep yang memperkaya bahasa kesatuan nasional. Dari beberapa sumber ada yang mengemukakan bahasa daerah memiliki fungsi, yaitu:

1. Bahasa daerah sebagai lambang identitas daerah
2. Bahasa daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah
3. Bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah
4. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah Sedangkan melihat fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dalam bahasa nasional adalah sebagai berikut:

1. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional
2. Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan tingkat sekolah dasar
3. Bahasa daerah sebagai sumber kebebasan untuk memperkaya bahasa indonesia
4. Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah daerah

Selain fungsi-fungsi diatas, bahasa mempunyai fungsi seremonial. Fungsi seremonial ternyata merupakan faktor penting untuk memeperkuat eksistensi bahasa daerah.

Ketetapan untuk menggunakan bahasa daerah dalam upacara-upacara tertentu membuat masyarakat tetap mendengar penggunaan bahasa tersebut dari waktu ke waktu misalnya bahasa daerah di pergunakan pada saat upacara adat, pernikahan, dan seremonial lain yang dilakukan di daerah dan lain-lain. Lebih jauh lagi fungsi bahasa adalah sebagai sarana ekspresi seni. Dalam hal ini penggunaan bahasa daerah dalam seni musik ternyata dapat memperkokoh eksistensi bahasa daerah masih lebih mudah di dengar oleh masyarakat lewat berbagai media seperti televisi dan lain-lain.

Selain fungsi-fungsi di atas, bahasa mempunyai fungsi seremonial. Fungsi seremonial ternyata merupakan faktor penting untuk memeperkuat eksistensi bahasa daerah. Ketetapan untuk menggunakan bahasa daerah dalam upacara-upacara tertentu membuat masyarakat tetap mendengar penggunaan bahasa tersebut dari waktu ke waktu misalnya bahasa daerah di pergunakan pada saat upacara adat, pernikahan, dan seremonial lain yang dilakukan di daerah dan lain-lain. Lebih jauh lagi fungsi bahasa adalah sebagai sarana ekspresi seni. Dalam hal ini penggunaan bahasa daerah dalam seni musik ternyata dapat memperkokoh eksistensi bahasa daerah masih lebih mudah di dengar oleh masyarakat lewat berbagai media seperti televisi dan radio. Dalam undang- undang kebahasaan tahun 2008 pasal 4 dijelaskan pula fungsi bahasa daerah sebagai berikut.

1. Bahasa daerah berfungsi sebagai jati diri daerah, kebanggaan daerah, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan kebudayaan daerah.
2. Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media massa lokal, sarana pendukung bahasa indonesia, dan sumber pengembangan bahasa indonesia.



Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat banyak dan sangat penting baik bagi si penutur maupun sebagai kekayaan budaya nasional. Upaya-upaya dan usaha untuk mempertahankan atau melestrikan bahasa daerah telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak. Disisi lain para peneliti bahasa pun memberikan andil dalam usaha mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dengan mengeluarkan undang-undang tentang kebahasaan. Dalam undang-undang tersebut bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai kewajiban pada bahasa daerahnya dalam beberapa hal sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa-bahasa di Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa.
2. Memberikan dukungan untuk pemeliharaan bahasa daerah yang hampir punah.
3. Memajukan pengajaran bahasa daerah dalam melestarikan nilai budaya bangsa.<sup>11</sup>

Undang –undang nomor 24 tahun 2009 mendefinisikan bahasa daerah sebagai bahasa yang dipergunakan secara Turun-temurun oleh warga negara indonesia di daerah-daerah wilaya negara kaesatuan Republik indonesia. Bahasa daerah adalah sebagai salah satu indikator pelestarian buaday daerah yang menopang kebudayaan indonesia dengan asumsi bahwa didalam bahasa itu terkandung nilai-nilai dan karakter kebudayaan dari suatu daerah. Dalam konteks lokal, bahasa daerah menjadi sarana yang digiunakan untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah. Sementara itu, dalam konteks ilmu dan peradaban, bahasa daerah merupakan kekayaan ilmu dan keberagaman peradaban yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan.

---

<sup>11</sup> Dr. Ir. Fransina S Latumahina, S. Hut, Indramayu 2021. Jejak-jejak pengabdian anak negeri di bumi tengah-tengah Hlm 7-9

Bahasa buru adalah salah satu bahasa yang dituturkan dari turun-temurun dan generasi ke generasi untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebagai salah budaya bagi Anka-anak muda desa waemite. Karena bagi mereka bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk berkomunikasi, dan berinteraksi, baik secara kelompok maupun individu. Dan baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karena itu, penggunaan yang diluar Bahasa Buru maka anak-anak muda setempat harus menolak sehingga komunikasi dengan Bahasa Buru harus dilestarikan dengan cara yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dalam bentuk melakukan sosialisasi kepada kalangan anak muda ataupun membentuk sangar Bahasa Buru agar dapat dikembangkan secara maksimal.

Menurut Wawan, 2012 : 1 Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. Hubungan bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pasal 32 ayat 2 menegaskan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan kosakata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah.<sup>12</sup>

### 1.5.2.3.1 Bahasa Daerah Dengan Penguatan Budaya Adat

Menurut Koentjaraningrat, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Para ilmuwan lain mempunyai pendapat yang berbeda tentang hubungan bahasa dan pelestarian budaya. Namun, secara garis besar ada dua pandangan tentang hubungan bahasa dan kebudayaan ini (Abdul Chaer dan Leonie Agistina, 2000: 155-156), yaitu:

#### 1. Hubungan subordinatif

Menurut pendapat ini, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Para ahli antropologi berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa tidaklah mungkin dapat dikaji tanpa mengkaji terlebih dahulu bahasa bangsa itu sendiri, karena bahasa suatu bangsa adalah bagian dari kebudayaan bangsa itu. Demikian para ahli linguistik banyak berpendapat bahwa pengkajian bahasa suatu penduduk asli tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan penduduk itu, karena simantik yang merupakan dimensi dalam kajian linguistik suatu bahasa mencakup juga kebudayaan dari penutur bahasa itu (Abdul Chaer, 2003: 62).

#### 2. Hubungan Koordinatif

Menganai hubungan bahasa dengan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yaitu: (1). Silzer hubungan bahasa dengan berbudaya itu seperti kembar siam, dua buah fenomena yang terkait sangat erat atau seperti dua sisi mata uang, sisi satu adalah sistem berbahasa dan sisi lainnya adalah sistem berbudaya. (2). Adanya hipotesis yang sangat konversional, hipotesa dua pakar linguistik, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dan rezim disebut Relativitas bahasa.

---

<sup>12</sup> Wawan,2011.9 (Online). Pada [http://wawan.com/hubungan\\_fungsi\\_bahasa\\_daerah\\_dengan\\_bahasa\\_indonesia](http://wawan.com/hubungan_fungsi_bahasa_daerah_dengan_bahasa_indonesia) blogger indonesia dan asean blogger/(Di akses pada tanggal 10 maret 2021)

Di dalam Hipotesis itu dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak berbudaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan berbahasa, dengan kata lain tanpa bahasa manusia tidak akan mempunyai pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tersecermin dalam sikap dan berbudaya penuturnya.<sup>13</sup>

#### **1.5.2.3.2 Bahasa daerah dengan penguatan spiritualitas**

Menurut Aman, spiritualitas dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi. Spiritualitas itu berhubungan dengan tujuan hidup manusia dan sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam spiritualitas mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, tapi lebih menekankan terhadap pengalaman pribadi.<sup>14</sup>

#### **1.5.2.3 Spitualitas dan Religiusitas**

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Stark dan Glock (dalam Setiawan, 2007) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan.

---

<sup>13</sup> Jurnal Vol. 11.No. 2 Juli-Desember 2014 Nandang Sarip Hidayat, *Hubungan Berbahasa, Berpikir, Dan Berbudaya* Hlm 191-200

<sup>14</sup> Ilung S. Ehna. *My Love, Merindukan Sang Ilahi Dengan Kasih Dan Cinta*, Jakarta Selatan : Mizam, 2009, Hlm. 15

Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. 2) Dimensi atau praktik agama (*the ritualistic dimention*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. 3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimention*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci. 5) Dimensi effect atau pengamalan (*the concequential dimension*). Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan spiritualitas, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas adalah religiusitas (dalam Dhita Lutfi A. 2014).<sup>15</sup>

## 1.5.2.4 Konsep Spiritualitas

### 1.5.2.4.1 Pengertian Spiritualitas

Kesadaran mengenai kenyataan bahwa individu merupakan makhluk yang sangat kompleks dan multistem, serta perkembangannya pemahaman dan pengakuan mengenai aspek spiritual dan perkembangan individu, menjadi pendorong munculnya berbagai kajian-kajian ilmiah mengenai konsep spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, Spiritus yang berarti nafas. Yang diterjemahkan lebih lanjut menjadi energi batin yang bersifat rohani atau roh, yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik. Roof (1999) dalam Nelson (2009) berpendapat bahwa spiritualitas mencakup 4 tema yakni : Pertama, sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (beyond the self), termasuk rasa-misteri (sense of mystery) dan transendensi diri (selftranscendence); Kedua, sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan; Ketiga, kesadaran batin (inner awareness); dan keempat yakni integrasi personal. Menurut Nelson (2009), spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.

---

<sup>15</sup> Jurnal, Dany Najoran. 2020 *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial* Hlm 66

Dalam istilah kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki sejumlah makna umum dan definisi. Perbedaan ini mencerminkan kenyataan bahwa spiritualitas adalah istilah yang memiliki makna yang luas, meliputi beberapa domain makna yang mungkin berbeda antara kelompok-kelompok budaya, kebangsaan dan berbagai agama. Spilika (dalam Dale dan Daniel, 2011) membagi konsep spiritualitas kedalam 3 bentuk yakni : Pertama, Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (God-oriented), artinya pemikiran, pandangan maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lainnya. Kedua, Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (world-oriented), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespon segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan- balik yang positif juga menuju kehidupan yang secara batiniah. Ketiga, Spiritualis humanistik, yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaiin termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.

Dowling, et all (2004) dalam Nelson (2009) telah menemukan bahwa agama dan spiritualitas memiliki efek independen pada perkembangannya yang pesat, meskipun spiritualitas juga memiliki efek pada religiusitas. Mereka menemukan spiritualitas yang melibatkan orientasi untuk membantu orang lain dan melakukan pekerjaan yang baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan berdasarkan minat pribadi (self-interest). Ini kontras dengan religiusitas, yang

melibatkan hal yang berkaitan dengan keyakinan dan pengaruh institusional. Beberapa penelitian dengan orang dewasa juga menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas dapat dipisahkan. Perkembangan agama dan spiritualitas pada individu dapat berubah secara berbeda selama proses penuaan. Rata-rata kelompok religi (agama) tetap cukup stabil di seluruh rentang kehidupannya ketimbang kelompok spiritualitas.<sup>16</sup>

Sementara peningkatan spiritualitas terjadi terutama sekali setelah usia 60 tahun, artinya pada rentang usia tersebut seseorang semakin menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang meningkat dan mengaplikasikan dalam pikiran dan perilakunya. Individu yang spiritual tetapi tidak religius juga bisa berbeda dalam keyakinan, misalnya, mereka memiliki tingkat yang lebih tinggi dari nihilisme yakni keyakinan bahwa kehidupan tidak memiliki tujuan (Nelson (2009)

#### **1.5.2.4.2 Bahasa dalam Konteks Semiotika**

Semiotik adalah sebuah disiplin ilmu sains umum yang mengkaji sistem perlambangan di setiap bidang kehidupan. Ia bukan saja merangkum sistem bahasa, tetapi juga merangkum lukisan, ukiran, fotografi mahupun pementasan drama atau wayang gambar. Ia wujud sebagai teori membaca dan menilai karya dan merupakan satu disiplin yang bukan sempit keupayaannya. Justru itu, ia boleh dimandatkan ke dalam pelbagai bidang ilmu dan boleh dijadikan asas kajian sebuah kebudayaan. Oleh kerana sosiologi dan linguistik merupakan bidang kajian yang mempunyai hubungan di antara satu sama lain, semiotik yang mengkaji sistem tanda dalam bahasa juga berupaya mengkaji wacana yang mencerminkan budaya dan pemikiran.

---

<sup>16</sup> Ibid Hlm 67



Justru, yang menjadi perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud daripada tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya.<sup>17</sup>

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini - walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin - sebagaimana diharapkan oleh Pierce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda".<sup>18</sup>

Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah M. Dwj Marianto Dan Sunarto. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1984

<sup>18</sup> Hoer, Benny H., 1968, *Dampak Komunikasi Periklanan; Sebuah Ancangan Dari Segi Semiotika*, Jakarta; Makalah Seminar Semiotika Hlm 32

<sup>19</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Rea32litas Kebudayaan*. Yogyakarta: 1999, Hlm 3

Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan di antara keduanya tidak saling mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology).<sup>20</sup>

#### **1.5.2.4.3 Teori Semiotik Menurut Charles Sanders Peirce Dan Ferdinand De Saussure**

Ada dua cara memandang fakta dalam ilmu pengetahuan Falts adalah sesuatu yang tertangkap oleh pancaindra kita. Bagi ilma pengetahuan alam, fakta adalah segalanya. Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Semiotik termasuk golongan yang kedua. Bagi semiotik, di balik falta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia. Setidaknya inilah pandangan Peirce sehingga pandangan ini dikenal dengan konsep "pan-semiotik. Seperti telah dikemukakan di atas manusia adalah makhluk yang selalu mencari maknu tentang yang ada di sekitarnya. Namun, dengan pandangan ini, manusia pun memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik (misalnya, rasa sakit di tempat tertentu, perubahan warna kulit di tempat tertentu) maupun mental (misalnya, mimpi, ingat suatu kejadian atau seseorang).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Arthur Asaberger, Op.Cit, Hlm 45

<sup>21</sup> Hoen, Benny H, Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya, Komunitas Bambu 2014 Hlm 5

### a. Semiotik Struktural

Semiotik struktural berhulu pada teori tentang tanda bahasa da Ferdinand de Saussure (1857-1913). Dalam catatan kuliahnya yang kemudian dibukukan (1916) disebutkan lima hal penting, ya know H Hoen. (1) tanda terdiri dari penanda (signifiant) dan petanda (signifie) yang hubungan pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial (2) karena itu, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (langue) dan praktik sosial (parole) (3) hubungan antartanda bersifat sintagmatis (in-praesentia) dan asosiatif (in absentia), dan (4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu): (5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran yakni kaidah sistem internal (langue) dan praktik sosial (parole).

Di sini akan dibicarakan tiga hal pertama yang relevan dengan semiotik Pemaknaan tanda bahasa menurut de Saussure terjadi apabila manusia mengaitkan penanda dengan petanda. Karena yang dibicarakan adalah tanda bahasa, kaitan antara penanda dan petanda didasari oleh konvensi sosial Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang tersusun secara linear dan berdampingan Susunan antartanda dikatakan didasari oleh relasi sintagmatik linear, misalnya All makan nasi. Tanda bahasa juga dapat dilihat dalam rangka relasi asosiatif Sebuah kata seperti mahasiswa dapat menimbulkan asosiasi (spontan) pada sejumlah kata lain, misalnya dosen, ujian, buku, sks, universitas, fakultas menyontek, demo, tetapi mungkin tidak (segera) dengan terusi, bakteri, gudeg, atau kecap manis. Namun, dalam konteks yang lebih terbatas, relasi asosiatif terdapat pada kaitan sistem bahasa itu sendiri Kata mahasiswa dapat dibentuk dalam kaitan sistem gramatikal

bahasa Indonesia, seperti sistem imbuhan ke-mahasiswa on, sistem gabungan kata gerakan kemahasiswaan. Atau juga dalam sistem yang berkaitan dengan akar kata, seperti (didik) yang menghasilkan pendidikan, pendidik, kependidikan, berpendidikan, anak didik (cf. De Saussure 1916: 170-175) <sup>22</sup>

Relasi antar canda ini tidak hanya dapat dilihat pada tanda bahasa, tetapi juga pada lukisan, atau lagu Relasi sintagmatis pada lukisan pemandangan dengan sawah dan gunung kita dapati di antara unsur-unsur lukisan itu, seperti posisi sawah, rumah, pepohonan, dan gunung yang biasanya diatur dengan perspektif. Pada lukisan tanpa perspektif kita melihat unsur-unsur lukisan ini berada di atas, di bawah, di kiri, di kanan, atau posisi lainnya yang diinginkan oleh pelukisnya. Relasi sintagmatis pada lukisan Bidak linear. Pada lagu kita mendengar urutan nada dan kata yang diciptakan oleh pengarangnya. Pada dasarnya relasi sintagmat pada lagu bersifat linear Relasi itu bisa tidak linear ketika nada dibarengi dengan akord (gabungan sejumlah nada dalam harm misalnya nada C dibarengi dengan akord C atau G. Relasi a terdapat pada lukisan Lukisan sawah dan gunung tadi dapat menimbulkan asosiasi pada pengalaman seseorang, misaleys pengalaman pribadi dengan pacar, ketika mengunjungi orang di desa atau mengalami kecelakaan saat pendakian gunung Sama halnya dengan lagu yang juga dapat menimbulkan asosiasi dengan berbagai pengalaman seseorang.

---

<sup>22</sup> Ibid Hlm: 6-7

Dalam semiotik berbagai relasi itu diterjemahkan dalam pengertian "makna". Relasi sintagmatik perspektif antara sawah dan gunung dapat diberi makna jauh-dekat, latar depan-lat belakang, atau 'penting-kurang penting Relasi sintagmatis antara unsur lukisan yang tidak berperspektif juga dapat diterjemahkan menjadi makna, misalnya yang di atas berarti lebih dekat yang spiritual daripada yang di bawah Yang di kiri lebih kurang penting daripada yang di kanan. Pemaknaan tentunya berkaitan dengan pengalaman budaya manusia.

### **b. Semiotik Pragmatis**

Tokoh semiotik yang lain adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis Jadi, smosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melaiul tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra). Tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognist manusia yang memaknal representamen itu (disebut objek), dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant.

Cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara representamen dan object didasari oleh pemikiran bahwa object tidak selalu sama dengan realitas yang aberian ales representamen Object timbul karena pengalaman makna pada tanda (cf. Merrell 2000; 28). Jadi, semiosis pembentukan tanda yang bertolak dari representa spontan berkaitan dengan object dalam kogni kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang hersangkutan sebagai interpretont.

Proses inilah yang disebut Karena ada tiga tahap memaknai tanda, teori Peirce debut bersifat trikotomis (tripihak) dan karena pada awalnya sa bertolak pada hal yang konkret maka disebut "semiot pragmatis Semiosis dapat berlanjut melalui interpretont, yang dapat menjadi representamen baru, sehingga representamen pada tahap lanjutan ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia.

Dengan demikian, semiosis dapat berlanjut terus tanpa Pairce menyebutnya sebagai "unlimited semiosis Karena tanda dimulai dari representamen yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*), teori semiotik Peirce mendefinisikan tanda sebagai "something that represents something yang secara teoretis dapat kita terjemahkan menjadi tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili objek. Mewakili dini berarti berkaitan secara kognitif yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan: ada kaitan antara "realitas" dan apa yang berada dalam kognisi manusia. Pengertian ini menjadi lebih jelas apabila kita memasuki tiga kategori tanda berdasarkan at hubungan antara representamen dan object menurut Peirce. <sup>23</sup>

#### 1.5.2.4.4 Semiotik dan Kebudayaan

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna Sampai di sini mungkin kita semua sepakat.

---

<sup>23</sup> Ibd Hlm 9

Namun saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognist seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh mamusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah signifiant (signifier, Ing: penanda, Ind) untuk segi bentuk suatu tanda, dan signifié (signified, Ing: petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang memtraktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kogaist manusia. Dalam teori de Saussure, signifiant bukanlah bunyi bahasa secara konkret, melainkan citra tentang bunyi bahasa (image acoustique). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk yang mempunyai "makna" tertentu. Masih dalam pengertian de Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan" (konvensi) sosial.<sup>24</sup>

#### **1.5.2.5.5 Semiotik Teks dan Hermeneutik**

Baik semiotik ala Barthes (struktural) maupun Peirce (pragmatik), keduanya melihat adanya suatu proses dalam pemaknaan tanda yang tidak hanya berhenti pada "proses primer (E1-R1-C1 pada Barthes dan R-O pada Peirce), tetapi berlanjut pada proses penafsiran yang dapat kita identifikasi sebagai "proses sekunder" (konotasi pada Barthes dan interpretan pada Peirce). Hanya saja, bedanya adalah konsep Barthes sifatnya lebih "tertutup sedangkan pada Peirce lebih "terbuka" karena proses semiosis yang pada dasarnya menurut tidak terbatas (tidak berhenti).

---

<sup>24</sup> Ibid Hlm 15

Di samping itu, dalam model Barthes, seperti telah dikemukakan signifiant bukanlah sesuatu yang konkret, melainkan sesuatu yang ada dalam kognisi manusia (citra akustik).

Tujuan ini adalah menjelaskan bagaimana analisis teks verbal (bahasa dan sastra) dilakukan menurut pandangan semiotik dan hermeneutik. Mula-mula akan dibahas dulu bagaimana teks verbal dianalisis dari segi semiotik berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas. Tentu saja banyak variasi metodologis yang dapat dipergunakan dalam mengkaji teks. Juga berbagai metode itu sering berkaitan erat dengan jenis teks yang dikaji, misalnya teks sastra, hukum, sejarah, iklan, film, atau komik. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas prinsip-prinsip dasarnya saja, dan penerapannya adalah pada teks iklan. Pemilihan ini sifatnya arbitrer dan hanya karena saya pernah melakukannya, serta karena saya ingin kemudian ingin mencoba meneruskannya dengan pendekatan hermeneutik.<sup>25</sup>

#### **1.5.2.6 Transformasi Budaya**

Setiap lapisan kebudayaan yang disebutkan di atas (suku bangsa, nasional, dan internasional) mengandung "prinsip-prinsip supra-individual" dengan warga masyarakatnya yang masing masing mempunyai benih "otonomi individual". Benih-benih itu menjadi kuat dan mulai meninggalkan sebagian "prinsip-prinsip supra-individual" suku bangsa dan nasional, untuk mengikuti "prinsip-prinsip supra-individual" dalam kebudayaan internasional atau global untuk membentuk kebudayaan baru.

---

<sup>25</sup> Ibid Hlm 100



Transformasi budaya akibat proses globalisasi ternyata tidak dapat kita hindari, termasuk di pedesaan. Bagaimana kita harus menghadapinya? Rujukan dasar kita tentunya adalah Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pasal 32 menyebutkan bahwa negara "...menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Itu berarti bahwa berbagai kebudayaan yang dimiliki masyarakat dalam wilayah negara Indonesia tetap dipelihara dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Dalam kenyataan, kita mengenal berbagai kebudayaan yang berbeda-beda menurut masyarakat pemiliknya. Karena bahasa adalah salah satu ciri kebudayaan suatu masyarakat, biasanya disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 350 bahasa dan secara garis besar kita juga dapat menyatakan bahwa ada lebih dari 350 kebudayaan "daerah" (yang dapat juga kita sebut sebagai kebudayaan suku bangsa).<sup>26</sup> Sementara itu, Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejak proklamasi kemerdekaannya pada tahun 1945, mengembangkan kebudayaan nasional dengan bahasa Indonesia sebagai cirinya. Teks proklamasi, yang merupakan dokumen pertama yang dihasilkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, tertulis dalam bahasa Indonesia. Sejak itu, Undang-undang Dasar dan berbagai peraturan perundang-undangan serta dokumen kenegaraan lainnya diterbitkan oleh negara dalam bahasa.<sup>26</sup>

#### **1.5.2.5 Bahasa dan Ruang**

Konsep ruang yang merupakan kepanjangan diri (Ego) juga berlaku pada bahasa. Ketika berbicara tentang bahasa, kita tidak dapat melepaskannya dari ruang. Konsep ekologi bahasa adalah konsep yang berbasis ruang. Bahasa Indonesia berkaitan dengan ruang wilayah negara Indonesia.

---

<sup>26</sup> Ibid Hlm 226

Bahasa etnis berkaitan dengan wilayah kelompok etnis yang bersangkutan. Bahasa hidup dalam ruang, yakni wilayah. Roberts (2008: 1) dalam buku yang melaporkan penelitiannya di Karibia menulis antara lain, *"Language is in part a universal human factor and in part a factor of place: human language manifest itself primarily in speech as distinct languages, each of which is geographically determined as factor of place, language can sharply distinguish between insider and outsider through difference in accent, idiom, structure and word. Language therefore establishes bonds between all communities of human being but at the same time sets up barriers between communities"*.

Ruang kebahasaan adalah ruang semiotik. Jadi, dalam satu ruang fisik tidak selalu hanya terdapat satu bahasa. Dalam hal ini, kita berhadapan dengan situasi diglosia. Ruang juga berarti manusia dan bahasanya. Dalam satu manusia bisa terdapat lebih dari satu bahasa (dua atau lebih). Dalam hal ini, kita Ruang, Fungsi dan Maknanya berhadapan dengan situasi bilingual atau multilingual. Indonesia merupakan masyarakat diglosik. Apabila bahasa digunakan dalam ruang selain ruang asal pemakainya. Di sini maka bahasa berada dalam ruang imajiner pemakainya.

Pengertian bahasa yang berbasis ruang akhirnya dapat dimaknai sebagai 'tempat berlindung secara kultural' (cultural shelter) dan bahkan 'faktor untuk bertahan hidup secara kultural' (*cultural survival factor*) bagi pemakainya, seperti juga ruang menjadi tempat berlindung bagi manusia dalam pengertian arsitektur Apabila sekelompok orang yang berbahasa sama berhadapan dengan kelompok lain dengan bahasa yang berbeda dan merasa terancam secara budaya, maka kelompok ini cenderung untuk berlindung di ruang bahasa mereka.

Dengan demikian, mereka merasa aman secara budaya dalam menghadapi kelompok lain itu. Dalam sebuah resepsi tidak jarang terjadi sekelompok orang berbahasa Indonesia yang merasa asing dalam resepsi itu cenderung mencari orang yang berbahasa Indonesia.<sup>27</sup>

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau naturalistik. Dikatakan naturalistik karena berlangsung penelitian dalam latar yang wajar/natural sebagaimana adanya, tanpa menipulasi dan prosesnya berbentuk siklus.

Yang dimaksudkan adalah *tahap pertama* yaitu tahap orientasi, pada tahap ini peneliti berusaha untuk meneliti tentang Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Penguatan Spiritualitas Beragama. *Tahap kedua* merupakan tahapan eksplorasi, yang mana peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi berdasarkan wawancara dan observasi. Dalam tahapan ini. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan yang berkompeten atau para tua-tua adat mengetahui bahasa buru sebagai alat budaya yang harus dipelihara oleh masyarakat. *Tahapan Ketiga* adalah tahapan penyesuaian tentang kebenaran data. Tahapan ini adalah tahapan akhir dimana hasil pengamatan dan wawancara yang telah dianalisis akan diberikan kepada informan untuk mencari tau kebenaran laporan penelitian.

---

<sup>27</sup> Hoen, Benny H, Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya, Komunitas Bambu 2014 Hlm 128

Penelitian kualitatif sendiri pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.<sup>28</sup>

### **1.6.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Waemite di Kecamatan Fena leisela, Kabupaten Buru. Peneliti memilih lokasi penelitian ini, karena bagi peneliti lokasi penelitian ini merupakan tempat atau wilayah dimana suatu peneliti dilakukan, penetapan suatu lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka akan mempermudah peneliti melakukan penelitian. Peneliti memilih lokasi ini karena sangat strategis untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data yang valid dalam lapangan.

### **1.6.3 Sasaran dan Informasi**

Sasaran dari penelitian ini adalah pemuda dan masyarakat Desa Waemite. Sedangkan dalam pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan observasi sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti memasuki lapangan, berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselediki. Dengan hubungan itu, maka yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian adalah: 6 orang Pemuda, 3 orang Tua-tua Adat, 4 orang Tokoh Agama dan 4 orang Masyarakat.

---

<sup>28</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian kualitatif Naturalistik*, Bandung : Tersito 1996, Hlm 7

#### 1.6.4 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka menunjang penulisan adalah sebagai berikut

##### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingka laku seperti yang terjadi dalam kenyataan<sup>29</sup> dari pemahaman diatas, maka observasi adalah prosedur pengambilan data dimana peneliti mengamati meneliti langsung pada lokasi penelitian guna mendapat gambaran yang lebih rinci tentang masalah yang diteliti sehubungan dengan hal itu, dalam usaha mengalisa konservasi bahasa buru terhadap spiritualitas beragama di kalangan pemuda, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal yaitu suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi<sup>30</sup> dengan demikian pelaksanaan wawancara antara penelitian dan informasi lebih bebas, mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari untuk memperoleh informasi tentang konservasi bahasa buru terhadap spiritualitas beragama di kalangan pemuda Desa Waemite, Fena Leisela, Kabupaten Buru.

---

<sup>29</sup> S. Nusation. Penelitian Ilmiah, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, Hlm 106

<sup>30</sup> Hermawan Wisanto, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, Hlm 71

### **c. Dokumentasi**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat secara langsung untuk mengambil foto di lokasi penelitian yang berlangsung di Desa Waemie Kec. Fena Leisela, Kab. Buru.

#### **1.6.5 Teknik Analisa data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah interaktif. Teknik adalah suatu aktivitas yang digunakan di lapangan atau bahkan bersama dengan proses pengumpulan data dan informasi yang sedang di kumpulkan yaitu :

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi merupakan bagian dari analisis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Dari rangkuman yang dibuat ini kemudian peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihatan dasar tingkat relevansi dan kaitanya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satu-satuan sejenis. Pengelompokan data dalam satuan yang sejenis ini juga dapat diekuivalenkan sebagai kegiatan kategorisasi/variabel, (3) membuat koding data sesuai dengan hasil penelitian. Kegiatan lain yang masih termasuk dalam mereduksi data yaitu kegiatan memfokuskan, menyederhanakan dan mentransfer dari data kasar catatan lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan kontinyu dan oleh karena itu peneliti perlu sering memeriksa dengan cermat hasil catatan yang diperoleh dari setiap terjadi kontak antara peneliti dengan informan.

### **b. Sajian Data**

Suatu data dan informasi yang telah direduksi, disusun kembali bentuk diskriptif, yaitu dengan mengungkapkan kenyataan-kenyataan serta temuan-temuan dan jawaban-jawaban dan informasi yang disampaikan permasalahan yang di teliti.

### **c. Vasilidasi dan penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan tergantung pada besarnya kesimpulan catatan lapangan, pengkopdeanya, penyimpanan, metode dan pencarian tentang yang digunakan. Selain itu kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi data juga mempengaruhi dalam penarikan kesimpulan. Validasi yang dilakukan mulai dari tahap awal pengumpulan data, sajian data sampai akhir kesimpulan<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> H.B. sutopo, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT Universitas Seni Rupa, 1996 hlm 5

## BAB II

### KONTEKS UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 2.1. Sejarah singkat Desa Waemite

Desa waemite adalah salah satu desa yang berada di di danau rana, pusat pualau Buru kecamatan Fena Leisela, kabupaten Buru. Pada awalnya sebelum desa waemite dibentuk sebagai satu kampung dengan memiliki sistem pemerintahan dan menganut atau memeluk agama kristen. Ada satu tempat yang awalnya mereka tinggal yaitu Kakujaga dan di situ mereka belum memiliki sistem pemerintahan dan masing beragama suku. Zaman itu manusia hidup berpindah-pindah tempat maka dari Kakujaga mereka berpindah tempat dan terpancar di beberapa tempat, yakni ada yang pindah ke Wamsiha, ada yang pindah ke Lawat Olon, dan ada juga yang pindah ke Emamalahin tetapi ada yang masih menetap di Kakujaga. Kemudian seiring dengan waktu dan kondisi alam yang tidak mendukung kebutuhan-kebutuhan akan hidup mereka maka, maka mereka pun berpindah tempat lagi yaitu Rajalilale. Rajalilale adalah nama kampung pertama sebelum Waemite, Rajalilale (raja) lilalen (hati) yang berarti hati raja. Kemudian diganti sebagai Waemite, wae (air) mite (hitam) yang berarti air hitam. Istilah yang digunakan dalam nama kampung ini berdasarkan air tersebut yang batu-batu di dalamnya terlihat air hitam. Waemite adalah tempat yang mereka tinggal dan menetap.

Kelompok yang pertama kali datang dan tinggal di Rajalilale/Waemite adalah marga Tomhisa yang datang dari Kakujaga, kemudian disusul oleh marga Tomhisa juga dari emamalahin, wamsiha, lawat olon tetapi juga marga biloro dan warhangan dari waederan dan marga hukunala dari waenenun sehingga waemite



dubentuk menjadi satu kampung dan memiliki sistem pemerintahan yang pertama kali dipimpin oleh bapak Zadrak Tomhisa sebagai kapala kampung dusun dari tahun 2005-2009 dan kemudian menjabat PJS kepala desa selama 10 tahun dari 2009-2018 kemudian diganti dengan bapak Nikson J Tasidjaw, S.Pd sebagai PJS kepala desa selama 2 tahun dari 2018-2020 kemudian digantilagi dengan bapak Mu. Andi Zahrul Bugis sebagai PJS dari tahun 2020-2021 dan diganti lagi dengan bapak Amir Rudin Nacikit sebagai PJS sampai sekarang. Dan injil pun masuk yang dibawah oleh pendeta Temi. Pendeta Temi adalah pendeta pertama yang masuk dengan injil di Waemite. Kemudian pendeta Atus Lesnussa sebagai penguinjil kedua yang masuk dan membaptis orang-orang untuk menjadi pribadi yang mengikuti yesus kristus.

## **2.2. Letak Geografis**

Letak geografis desa waemite, kecamatan fena leisela, kabupaten buru, dengan luas wilayah 300 meter dan batas-batas admistrasi penerintahan sebagai berikut.

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan desa waeraman
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa persiapan wamanboly
- c. Sebelah utara dengan pegunungan
- d. Sebelah barat berbatasan denga hajawa olon

## **2.3. Keadaan Alam dan Iklim**

Hubungan dengan alam di desa ini dari hasil observasi yang wawancara para tokoh masyarakat dan warga diperoleh keterangan bahwa keadaan iklim di desa wangi itu cukup potensial karena memiliki lahan yang luas dan sangat subur dan terbentang di sepanjang dataran tinggi yang meliputi daerah hutan.

Dalam hal potensi alam yang dimiliki masyarakat Desa Waemite sampai sekarang belum dikelola secara baik. Mengenai keadaan iklim sebagaimana layaknya di negeri- negeri lain seperti di sebelah dataran Danau Rana secara umum dan Desa Waemite secara khusus, Desa ini juga memiliki dua macam musim yaitu musim kemarau berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Maret sedangkan musim hujan berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, yang disusul dengan musim percobaan sebagai peralihan musim hujan ke musim kemarau yang berlangsung pada bulan November.

Proses bercocok tanaman pada masyarakat desa waemite mereka menyesuaikan diri dengan keadaan iklim masyarakat desa wahimite untuk bercocok tanam Biasanya pada awal musim hujan untuk tanaman yang berumur pendek seperti jagung, kacang tanah, singkong, padi dan lain-lainnya. Sedangkan tanaman seperti pisang petatas keladi dan tanam berdasarkan kesempatan mereka sebagai petani karena mereka juga mengambil kesempatan untuk pekerjaan lainnya.

#### **2.4 Penduduk Desa Waemite**

Sesuai hasil regenerasi penduduk desa weimite berdasarkan hasil penelitian Tahun 2022 sebanyak 95 kepala keluarga terdiri dari laki-laki 206 jiwa dan perempuan 194 jiwa dengan tingkat rata-rata 390 jiwa jalan arah jumlah penduduk tersebut di atas mendiami Desa Waemita.

#### **2.4.1 Pembinaan Pemerintah Desa Waemite**

Pembinaan terhadap penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa senantiasa disesuaikan dengan amanat perundang-undangan yang berlaku.

Desa Waemite masih membawahi 3 dusun yaitu woman boleh foto dan kak tuan 3 dusun tersebut diakui sungguh dalam proses pembinaan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa di semua berbagai tantangan khususnya terhadap proses pemilihan kepala desa yang masih dijabat sejak 2008 sampai 2022 belum memiliki kepala desa yang definitive. Sudah ada kebijakan pemerintah desa agar supaya pembentukan panitia untuk pemilihan kepala desa yang akan berlangsung pada tahun 2023 menjadi kepala desa defenetif.

#### **2.4.2 Pekerjaan Masyarakat**

Pekerjaan pokok rata-rata dalam desa ini adalah petani mereka semua adalah pekerja petani dilihat bahwa masyarakat desa waemite berada pada daerah pegunungan, oleh karena itu pekerjaan mereka adalah petani atau pekerja kebun. Desa Waemite memiliki topografi yang berada pada daratan rendah dan pegunungan, mata pencaharian masyarakat desa waemite adalah berkebun berburu atau menanam kacang sayur dan yang lain-lain. Sedangkan untuk tanaman umur panjang dikarenakan jarak yang terlalu jauh hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa selisih pendapatan ekonomi per bulan dari Rp 100.000 dan total pendapatan di atasnya data ini dapat dijadikan salah satu indikator kemiskinan pada masyarakat meskipun demikian desa waemite tergolong orang-orang yang bekerja keras, karena mereka juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

### 2.4.3 Visi Misi Desa Waemite

#### 1. Visi

Visi pemerintah Desa Waemite adalah:

**“Memberdayakan aparatur dan meningkatkan pelayanan pemerintah, masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bermartabat”**

#### 2. Misi

Misi pemerintah Desa Waemite adalah:

1. Meningkatkan sumber daya aparatur pemerintahan desa Waemite
2. Meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat
3. Memfungsikan dan meningkatkan ketersediaan sarana prasarana serta fasilitas untuk menunjang tugas pelayanan publik
4. Memberdayakan lembaga pemerintah Desa dan lembaga kemasyarakatan
5. Mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat

### 2.4.4 Tujuan

Tujuan pemerintah Desa waemite di dasarkan pada Visi dan Misi yang telah dikemukakan, dimana Visi merupakan suatu harapan yang ingin dicapai sedangkan Misi merupakan sara yang ingin diwujudkan. Denga demikian tujuan strategi pemerintah Desa Waemite Priode lima tahun kedepan adalah untuk menjadikan desa waemite yang merupakan suatu wilayah pengembangan berbagai sentra pengembangan sumber daya alam untuk pertain dan berburu untuk mendorong ekonomi masyarakat yang ditunjang oleh ketersediaan sumber daya aparatur desa yang bersih dan berwibawa.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka sarana yang diinginkan adalah:

1. Terciptanya sumberdaya aparatur desa yang professional, bersih, dan berwibawa serta bertanggung jawab.
2. Mendorong terciptanya minat masyarakat dan dunia usaha untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Mengoptimalkan peran lembaga pemerintah desa dan lembaga masyarakat.
4. Meningkatkan taraf hidup masyarakat
5. Memperbaiki kualitas lingkungan pemukiman masyarakat agar sehat dan layak untuk di huni.
6. Menjadikan kawasan Waemite sebagai sentra ekonomi masyarakat.

#### **2.4.5 Strategi**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam mewujudkan Visi dan Misi dari pemerintah Desa Waemite, maka pendekatan strategi yang dilakukan adalah dengan menganalisis terlebih dahulu internal kekuatan dan kelemahan serta pengaruh faktor eksternal peluang dan ancaman dengan merujuk pada kedua faktor sebagai berikut, strategi yang digunakan untuk mencapai Misi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan fungsi dan peran aparatur pemerintah Desa Waemite dalam memberikan pelayanan yang optimal, transparan dan akuntabel dalam mewujudkan tata pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

2. Mendorong masyarakat untuk lebih berperan dalam memanfaatkan sumberdaya alam bagi pemulihan ekonomi masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan
3. Mendorong kaum perempuan dalam menunjang terlaksananya pembangunan di masyarakat.
4. Mengoptimalkan lembaga pemerinta desa serta lembaga kemasyarakatan lainnya sebagai mitra pembangunan.
5. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat
6. Menata lingkungan pemukiman yang lebih baik
7. Menjadikan kawasan waemite sebagai sentra pembangunan perekonomian masyarakat.

#### **2.4.6 Kebijakan**

Sejalan dengan tujuan dan strategi yang telah di kemukakan, maka kebijakan yang akan di tempu meliputi:

1. Menata dan memperbaiki kinerja pelayanan masyarakat yang lebih baik, transparan dan akuntabel.
2. Meningkatkan dan memperbaiki kesejatraan aparatur desa guna mendorong dan memotivasikan serta meningkatkan etos kerja.
3. Meningkatkan kemampuan profesionalisme aparatur di tingkat Desa.
4. Meningkatkan peran masyarakat, kaum perempuan serta perekonomian daerah dengan memanfaatkan peluang sumberdaya alam yang tersedia.
5. Mengetensipkan pembinaan terhadap kelembagaan pemerintah desa dan lembaga adat.

6. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat miskin dalam mengembangkan kerja dan usaha.
7. Memperkuat ketahanan sosial masyarakat berdasarkan pensip kemitraan nilai-nilai lokal.
8. Mengembangkan usaha masyarakat

#### 2.4.7 Penduduk

Berdasarkan data penduduk Desa Waemite tahun 2022. Berjumlah KK 95 terdiri dari 2 RT yaitu RT 01 berjumlah 46 KK sedangkan RT 02 berjumlah 49 KK jadi jumlah keseluruhan kepala keluarga di Desa Waemite berjumlah 95 KK. Untuk data penduduk Desa Waemite secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawa ini.

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan RT**

No	RT	Jumlah KK	L	P
1	RT 01	46	91	84
2	RT 02	49	115	100
3	<b>Jumlah</b>	<b>95</b>	<b>206</b>	<b>184</b>

*Sumber data: kantor desa waemite tahun 2022*

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat dari jumlah Kepala keluarga yang terdiri dari RT 01 dan RT 02 berjumlah 95 kepala keluarga dan dapat di bagi penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 184 orang sedangkan yang berjenis kelamin berjumlah kelamin laki-laki 206 orang yang merupakan bapak-bapak dan anak dari RT 01 dan RT 02.

**Tabel 2.1**  
**Tingkat pendidikan penduduk desa waemite**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD sederajat	210 orang
2	Tamat SD sederajat	33 orang
3	Tamat SMP sederajat	23 orang
4	Tamat SMA sederajat	19 orang
5	Sarjana S1	5 orang
6	Total	80

*Sumber data: kantor desa waemite tahun 2022*

Data tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk desa waemite yang tidak tamat SD/tidak sekolah berjumlah 210 orang sedangkan yang tamat pendidikan jenjang SD/sekolah dasar berjumlah 33 orang kemudian yang tamat pendidikan jenjang SMP/atau sekolah menega berjumlah 23 orang dan untuk yang tamat pendidikan jenjang SMA/sekolah menengah atas berjumlah 19 orang dengan sedangkan yang meraih lulus sarjana S1 berjumlah 5 orang hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat atau penduduk desa waemite masih sangakat kurang.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan**

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	290 orang
2	Wira usaha	-
3	Nelayan	-
4	Honorar	5 orang
5	Pegawai/PNS	-
6	Wira swasta	-
7	Belum bekerja	75 orang
	Total	390 orang

*Sumber data: desa waemite*



Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat tingkat pekerjaan penduduk desa waemite adalah petani berjumlah 229 orang sedangkan yang bekerja sebagai wira usaha tidak ada kemudian yang bekerja sebagai nelayan tidak ada, selanjutnya yang berekja sebagai tenaga pendidik honorer berjumlah 5 orang sedangkan pegawai atau PNS tidak ada yang bekerja sebagai wira swasta tidak ada jumlah dari data di atas untuk yang masih usia anak-anak atau yang belum bekerja berjumlah 75 orang.

#### **2.4.8 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Waemite**

Kondisi sosial budaya masyarakat Waemite adalah sesuatu hidup saling berinteraksi satu dengan yang lain. Kehidupan sosial budaya tersebut dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan yang universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem beralatan hidup dan teknologi, sistem matapencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian kondisi sosial buaday dapat menjadi ciri sosial masyarakat Desa Waemite.

Maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya. yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya. Begitu juga dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di Pekon Wonosobo meliputi tujuh unsur kebudayaan yang universal yaitu: religi (kehidupan keagamaan), organisasi sosial/sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, matapencaharian hidup, peralatan hidup dan teknologi.

Keagamaan majelis hubungan kemasyarakatan dan organisasi sosial berkembang dengan baik hubungan sosial masyarakat gotong royong, kegiatan ronda malam, bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Buru yang mempunyai tingkatan dalam penggunaannya, sistem pengetahuan yang dilihat dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai mata pencaharian pokok masyarakat dan pekerjaan tambahannya. Peralatan hidup sudah terpengaruh dengan peralatan yang modern khususnya dalam pekerjaan kebun kacang, jagung, coklat, kelapa, cengke, berburu dan lain-lain. Tujuh unsur kebudayaan ini semuanya merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Waemite dengan segala perkembangannya dan perubahan yang terjadi.



## BAB III

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Spiritualitas Beragama Dikalangan Pemuda Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Maka peneliti dapat mendiskripkan hasil penelitian tentang Pemuda dalam perspektif Konservasi Bahasa Buru sebagai berikut:

#### **3.1 Realitas penggunaan Bahasa Buru oleh Masyarakat Waimite**

Berdasarkan hasil wawancara, kemudian diolah dalam bentuk penjelasan-penjelasan tersebut untuk menggambarkan pengetahuan atau pemikiran informan.

Masyarakat Desa Waemite memandang Bahasa buru sebagai bahasa daerah yang layak untuk diteliti terkhususnya di Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Masyarakat yang berdomilisi di Desa Waemite masih produktif menggunakan bahasa buru sebagai bahasa pertama berkomunikasi dalam lingkungan dan untuk keperluan bersifat khusus seperti pertemuan adat hukum dan lain-lain. Jadi, bahasa buru masih diyakini sebagai sarana komunikasi yang masih efektif dan praktis untuk menjalin kerjasama dan hubungan sosial antar penuturnya

Menurut informan berpendapat terkait dengan keberadaan bahasa Buru dalam pandangan masyarakat bahwa:

*Sebagian besar masyarakat Desa Waemite yang masih menggunakan bahasa buru dalam lingkungan sosial, ibadah-ibadah Minggu, AMGPM dan Upacara adat, akan tetapi sebagian orang tua/pemuda yang pandangan bahwa lebih baik mengajarkan anak dengan bahasa indonesia, sebab bahasa indonesia bisa membuat anak lebih pintar dalam berbicara dan lain-lain.<sup>32</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: bahasa Buru saat ini hanya sebagian masyarakat yang ingin untuk lestarikan dan kembangkan.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan keberadaan bahasa buru dalam pandangan masyarakat, bahwa:

*Bahasa buru adalah bahasa yang dititipkan dari orang tua sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi antar sesama manusia dalam lingkungan sosial, kemudian masyarakat saat ini memandang bahasa buru sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan untuk mempermuda pemahaman masyarakat.<sup>33</sup>*

Data yang diperoleh dari informan di atas menjelaskan bahwa: bahasa adalah alat komunikasi yang berfungsi untuk manbangun relasi dengan siapapun saja. Oleh karena itu, bahasa buru perlu dilestarikan agar dimengerti dan dipahami, sebab bahasa buru di jemaat/ Desa waemite perlu dijaga dengan baik karena penggunaan bahasa buru sangat penting. Dengan harapan agar bahasa buru selalu dipelihara dari generasi ke generasi mengangkat setiap daerah dengan dia punya bahasanya masing-masing, maka sebagai orang muda tidak diperbolehkan untuk melupakan yang namanya bahasa daerah sebagai bahasa turun temurun dari tete nene moyang.

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara Dengan Nus Hukunala Sebagai Pemuda Pada Tanggal 02 Agustus 2022

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Dengan Ewinter Liligoly Sebagai kepala pemuda Pada Tanggal 01 Agustus 2022

### 3.2 Fungsi Bahasa Buru Bagi Masyarakat Waemite

Bahasa daerah merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalin hubungan di lingkungan masyarakat, seseorang membutuhkan bahasa untuk beradaptasi. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Desa Waemite sebagai suatu alat untuk berbincang anatar satu dengan yang lain. Fungsi bahasa daerah buru oleh masyarakat Desa Waemite sebagai alat komunikasi, bahasa disepakati untuk untuk berbincang, menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami orang lain. Para penggunaan bahasa, bahasa daerah harus saling memahami bahasa yang digunakan agar tujuan berkomunikasi bisa tersampaikan.

Menurut informan berpendapat terkait dengan fungsi bahasa buru bagi masyarakat Desa Waemite.

*Bahasa buru berfungsi sebagai sebuah alat yang dipakai untuk berkomunikasi antarsema keluarga dan orang tua kepada anak<sup>34</sup>*

*Bahasa sebagai buru sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat Desa Waemite. bahasa buru bagi masyarakat desa waemite juga berfungsi untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari daerah lain khususnya di pulau buru sendiri.<sup>35</sup>*

Data yang diperoleh dari informan di atas menjelaskan dari 2 informan bahwa: Bahasa buru berfungsi sebagai alat ekspresi ini bahkan kita masih kecil. Awalnya, anak kecil menggunakan bahasa buru yang terbatas untuk menyampaikan maksudnya kepada orang tua.

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Nis Tomhisa, S.Pd pada tanggal 18 Juli 2022

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Riki Tomhisa, S.sos pada tanggal 18 Juli 2022

Lama kelamahan keterampilan berbahasa pun berkembang dan bisa sepenuhnya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kemudian bahasa memiliki kekuatan untuk digunakan sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat sehingga bahasa menjadi alat penting potensial untuk menyampaikan gagasan agar bisa diterima orang lain.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan fungsi bahasa buru bagi masyarakat Desa Waemite. Informan berpendapat bahwa

*Bahasa buru bagi masyarakat Desa Waemite berfungsi untuk membangun berinteraksi antarsesama, baik secara kelompok dengan kelompok maupun individu dengan individu dalam lingkungan masyarakat Desa Waemite.<sup>36</sup>*

Data yang diperoleh dari informan di atas menjelaskan bahwa: Bahasa daerah merupakan warisan dari nenek moyang kita dan merupakan salah satu kekayaan budaya. Bahasa daerah memiliki fungsi yang sangat banyak diantaranya, fungsi yang paling dasar adalah sebagai alat komunikasi bagi penutur bahasa tersebut. Bahasa daerah memiliki fungsi komunikasi antara individu dengan individu lain dalam satu wilayah yang sama dalam hal ini bahasa daerah akan tetap hidup apabila di kembalikan ke fungsi ini yang lebih menonjol adalah sebagai penanda atau identitas kedaerahan. Salah satu unsur penanda jati diri yang paling kelihatan adalah bahasa bagi si pemakainya. Selain itu bahasa daerah memiliki fungsi sebagai alat untuk mengungkap kekayaan daerah. Dari bahasalah seseorang dapat menimba ilmu pengetahuan berupa kekayaan budaya, sejarah dan peradaban manusia serta silsilah keturunan suatu daerah.

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Hamun Tomhisa, S.pd Pada Tanggal 17 juli 20222

Menurut informan berpendapat terkait dengan fungsi bahasa buru bagi masyarakat Desa Waemite. Informan berpendapat bahwa:

*Bahasa daerah berfungsi sebagai jati diri daerah, kebanggaan daerah, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan kebudayaan daerah pada masyarakat<sup>37</sup>*

*Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media massa lokal, sarana pendukung bahasa indonesia.<sup>38</sup>*

Data yang diperoleh dari informan di atas menjelaskan bahwa: bahwa bahasa daerah buru memiliki fungsi yang sangat banyak dan sangat penting baik bagi si penutur maupun sebagai kekayaan budaya daerah. Upaya-upaya dan usaha untuk mempertahankan atau melestrikan bahasa daerah telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak. Disisi lain peneliti pun memberikan usaha mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah.

Fungsi bahasa daerah diatas sama halnya dengan fungsi bahasa daerah Buru. Bahasa Buru merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Buru. Bahasa Buru merupakan bahasa khas asli orang Buru yang digunakan sehari-hari.

Eksistensi bahasa daerah Buru memiliki fungsi yang sama dengan bahasa daerah lainnya seperti yang dijelaskan di atas. Bahasa Buru memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Bahasa Buru digunakan oleh sesama masyarakat terkhususnya di Desa Waemite sebagai alat komunikasi dalam setiap aktifitas sehari-hari. Hal ini terjadi di lingkungan keluarga, dan tempat-tempat lainnya.

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Kamarudin Nacikit, S.pd. Selaku PJS Desa waemite pada tanggal 17 juli 2022

<sup>38</sup> Hasil Wawancara Dengan Maikel N. Pada tanggl 10 agustus 2022

(2) Bahasa Buru sebagai bahasa daerah masyarakat Waemite menjadi sebuah identitas dan merupakan ciri khas masyarakat Waemite. Jika seseorang menggunakan bahasa Buru maka dengan begitu dapat diketahui dia adalah orang Buru. Dengan demikian bahasa Buru itu adalah identitas diri masyarakat Buru. (3) Bahasa Buru juga merupakan pemersatu antar individu. Hal ini dapat dicontohkan dalam situasi ketika masyarakat Buru berada di luar daerah. Jika sesama anggota masyarakat etnik Buru menggunakan bahasa Buru maka akan terjalin suatu kondisi yang akrab dan saling mengenal dengan baik. (4) Bahasa Buru sebagai asset kekayaan budaya etnik Masyarakat Desa Waemite. Kekayaan budaya etnik Masyarakat Desa Waemite dapat diukur dari aspek bahasa yang dimiliki itu sendiri. Masyarakat penutur bahasa Buru dan Pemerintah Kabupaten Buru wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Buru. Demikian agar bahasa Buru tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya etnik masyarakat Desa Waemite.

### **3.3 Pandangan Pemuda Mengenai Konservasi Bahasa Buru**

Konservasi yang dilakukan oleh pemuda Desa Waemite yaitu mengangap bahasa Buru ke dalam berbagai kegiatan disebabkan karena saat ini para sebagian pemuda tidak tertarik lagi untuk mempelajari bahasa buru. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor seperti perkembangan arus globalisasi, orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa buru kepada anak-anaknya. Karena bahasa Buru dianggap tidak penting lagi. Sehingga kami sebagai pemuda memberikan solusi yaitu dengan mengangap bahasa buru selalu berperan dalam kegiatan-kegiatan untuk memudahkan anak-anak berbahasa Buru didalamnya, agar supaya mereka akan merasa senang dan tertarik lagi



untuk mempelajari bahasa buru itu sendiri.

Melestarikan bahasa Buru sebagai salah satu alat budaya yang berfungsi untuk berkomunikasi antar sesama, baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Pemuda sebagai generasi penerus berusaha untuk bagaimana memelihara bahasa Buru untuk tetap trampil dalam berbagai kegiatan sesuai dengan keinginan mereka saat ini.

Menurut informan berpendapat terkait dengan keberadaan bahasa buru dalam pandangan masyarakat. bahwa:

*Bahasa buru adalah bahasa yang titipkan dari tete moyang oleh generasi penerus, Sebagai manusia pasti memiliki budaya bahasanya sehingga ia bisa berekspresi ketika bertemu dengan teman satu pulau, bahasa buru juga sangat penting untuk masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, maka peran yang dilalukan oleh pemuda yaitu melestarikan bahasa buru dengan baik agar bahasa buru selalu eksis dalam kehidupan masyarakat. Pemuda juga membangun bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama dan seluruh Steklholder untuk sama-sama melestarikan bahasa buru.<sup>39</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Bahasa Buru yang dititipkan oleh tete nene moyang. Pemuda dan masyarakat desa waemite harus mulai menajaga dan memelihara bahasa buru agar tidak berpengaruh dengan bahasa asing lainnya. Selain itu juga, dengan menggunakan bahasa buru masyarakat bisa memahami berbagai maksud dan tujuan yang disampaikan oleh orang sekitar.

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Dengan minggus L sebagai Pemuda Pada Tanggal 03 Agustus 2022

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan keberadaan bahasa buru dalam pandangan masyarakat. bahwa:

*Menajaga dan memelihara bahasa buru agar tidak berpengaruh dengan bahasa asing lainnya. Selain itu juga, dengan menggunakan bahasa buru masyarakat bisa memahami berbagai maksud dan tujuan yang disampaikan oleh orang lain di Kabupaten Buru pada umumnya.<sup>40</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Proses pelestarian Bahasa Buru di Desa Waemite harus dijaga dan dipelihara supaya bahasa selalu eksis dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat tidak diperbolehkan untuk menghilangkan atau melupakan bahasa buru dalam kehidupan mereka saat ini.

### **3.4 Bentuk-Bentuk Upaya Konservasi Bahasa Buru Oleh Pemuda**

Upaya yang dilakukan oleh pemuda Desa Waemite adalah mereka membuat sosialisasi kepada masyarakat Desa Waemite agar lebih mengajarkan anak berbahasa buru, sehingga anak tidak lupa terhadap bahasa buru itu, selanjutnya yang bisa kita lakukan adalah lebih membiasakan diri menggunakan bahasa Buru dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi hal yang paling penting adalah bagaimana bisa membiasakan diri sendiri untuk menggunakan bahasa Buru dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya daerah adalah aset berharga milik Indonesia yang harus kita jaga seutuhnya, termasuk bahasa Buru.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan bu imanuel T pada tanggal 05 agustus 2022

Saat ini, perlu gerakan yang dilakukan oleh semua orang, khususnya anak muda untuk menjaga kelestarian bahasa daerah Buru. Mulai dari diri sendiri, membiasakan berbicara dengan bahasa Buru dan mempelajarinya. Dengan begitu, cita-cita menjaga keutuhan bahasa daerah bisa tercapai.

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam eksistensinya. Bahasa daerah pada dasarnya merupakan bahasa pertama yang di wariskan oleh tete nene moyang kepada pemuda sebagai generasi penrus untuk bagaimana dipertahankan dan dipelihara dari sehingga bahasa daerah selalu terjaga dengan baik.

Yang menjadi upaya pelestarian bahasa oleh Pemuda Desa Waemite adalah mempertahankan bahasa buru agar bahasa buru tidak menghilang dari masyarakat Desa Waemite.

Menurut informan dari pemuda berpendapat terkait dengan Upaya Konservasi Bahasa Buru Oleh Pemuda bahwa:

*Pelestarian bahasa buru harus dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu supaya tersebut akan tetap digunakan oleh masyarakat Desa Waemite pada khususnya. Kemudian orang tua juga harus mengajarkan anak sebagai suatu pelajaran untuk anak tersebut melupakan bahasa daerahnya. Oleh karena itu salah satu bentuk konservasi yang kami lakukan yaitu dengan mengadakan bahasa buru kedalam berbagai kegiatan gerejawi dan adat istiadat, serta kami selalu melakukan sosialisasi, karena saat ini sebagian para pemuda yang tidak tertarik lagi dengan bahasa buru<sup>41</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Maka upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Buru sebagai salah satu warisan budaya yaitu melalui implementasi pembelajaran bahasa Buru di Taman-Kanak.

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara Dengan Corneles Pada Tanggal 11 Juli 2022

Oleh karena itu, peranan orang tua sebagai guru pengajar dirumah dan semua masyarakat di lingkungan Desa Waemite mempunyai peran yang besar untuk membina anak-anak-anak tersebut agar terbiasa dalam menggunakan bahasa daerah, untuk itu, pemerintah Desa Waemite juga perlu membuat suatu kebijakan untuk memelihara dan menghindari pudarnya bahasa buru dari para generasi penerusnya. Kemudian lewat beberapa bentuk yang dilakukan pemuda saat ini bisa tercapai, karena melestarikan bahasa daerah buru lewat bentuk yang di dapatkan dari informan merupakan bentuk konservasi/pelestarian yang harus di lakukan oleh masyarakat Desa Waemite. Sebab bahasa buru sebagai warisan budaya lokal.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan dengan Upaya Konservasi Bahasa Buru Oleh Pemuda bahwa:

*Membiasakan cara berbahasa buru dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari, karena tugas kita sebagai Desa ini adalah tetap cinta dan ikut melestarikan bahasa buru kita. Sebab bahasa buru merupakan identitas yang wariskan dari orang tua kepada kita.<sup>42</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Membiasakan penggunaan bahasa Buru dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari bahkan lingkungan keluarga. Kemudian latih dan didik anak-anak kita dengan menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar sehingga mereka bisa menerapkan orang lain terutama kepada orang tua di lingkungan sekitar terkhususnya di Desa Waemite. Kemudian yang ke dua melestarikan bahasa buru membuat generasi muda mencintai bahasa daerah itu bahkan sering digunakan kegiatan yang diharuskan menggunakan bahasa daerah.

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Dengan Remsy Hukunala Sebagai Pemuda Pada Tanggal 11 Juli 2022

Sesuai dengan data yang diperoleh diatas, maka penulis menyimpulkan terkait dengan bentuk-bentuk upaya konservasi bahasa buru oleh pemuda.

Melihat betapa pentingnya penggunaan bahasa daerah, maka pada kesempatan ini pemuda sangat peduli untuk melestarikan bahasa Buru Di Desa Waemite Kabupaten Buru. Bahasa daerah ini penting untuk diterapkan pada masyarakat karena untuk menjaga pelestarian budaya dengan melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh pemuda Desa Waemite. Mengingat bahasa daerah sebagai muatan lokal. Pemanfaatan positif dan kreatif yang demikian akan meningkatkan martabat bahasa daerah dan sekaligus mendewasakannya anak dalam berbahasa Buru. Bahasa daerah di Desa Waemite saat ini terjadi pergeseran, dikarenakan bahasa daerah Buru sudah mulai jarang diterapkan dalam kehidupan sehari hari dan hanya masyarakat adat yang menggunakan bahasa Buru. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya serta juga dapat menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain. Bahasa dapat terjadi melalui kontak bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam situasi pemakaian bahasa. Pelestarian bahasa Buru adalah salah satu cara atau upaya yang dilakukan dari pemertahanan bahasa Buru. Pelestarian bahasa Buru harus dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu supaya bahasa tersebut akan tetap digunakan oleh masyarakat Desa Waemite.

### **3.5 Eksistensi Bahasa Buru Terhadap Ranah Spiritualitas**

Spiritualitas memiliki definisi yang beragam, dalam lingkup kekristenan spiritualitas dikaitkan dengan roh yang merupakan unsur terdalam dari manusia,

yang mana roh manusia memiliki relasi dengan Allah yang adalah roh. Pada umumnya spiritualitas merujuk kepada hubungan individu tersebut dengan Tuhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas orang Kristen adalah kondisi seorang Kristen yang mampu menguasai diri karena rohnya ada dalam Kendali Roh Kudus, spiritualitas dalam peribadahan yang didasari perlu dengan roh akan membentuk relasi yang baik antara warga jemaat, dan pada akhirnya menghasilkan keharmonisan umat Allah.

Berdasarkan hasil wawancara, kemudian diolah dalam bentuk penjelasan-penjelasan tersebut untuk pengetahuan atau pemikiran informan.

Eksistensi bahasa buru runag ibadah seperti ibadah minggu dan AMGPM. Dalam ruang-ruang ibadah ini, bahasa buru selalu dipakai pada saat ibadah berlangsung. Salah satu yang menggunakan bahasa buru adalah Ibadah pelestarian budaya yang dilakukan 1 bulan 1x berjalan. Mekanisme yang dilakukan dalam ibadah ini adalah memakai Liturgi dengan bahasa buru. Mulai dari awal hingga akhir.

Menurut informan berpendapat terkait dengan Eksistensi Bahasa Buru Terhadap Rana Spiritualitas Bahwa:

*Dalam ibadah kebaktian Minggu Ke III kemudian dianalisa bahwa bahasa Buru digunakan ketika melaksanakan ibadah. Ibadah-ibadah ini adalah bentuk komunikasi yang dapat dimengerti oleh Jemaat Waemite, kemudian para mejelis berusaha untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keadaan dan situasi dalam Jemaat. Dengan demikian bahasa buru di katakan suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial sebagai alat berinteraksi anatar yang satu dengan yang lainnya.<sup>43</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Menggunakan bahasa Buru dalam berinteraksi juga memiliki aturan sehingga penggunaan bahasa harus di lihat dari situasi dan kondisi. Terutama pada saat melakukan ibadah di dalam jemaat atau di tempat manapun. Penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Buru dalam setiap pemberitaan Firman, merupakan suatu hal yang untuk dilestarikan. Sebab melestarikan bahasa Buru juga berarti melestarikan budaya. Penggunaan bahasa daerah Buru dalam setiap ibadah membuat pendengar tidak hanya mendengarkan tetapi memahami dengan baik Firman yang telah di beritakan kepada mereka, terutama bagi kalangan lansia.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan keberadaan bahasa buru dalam pandangan masyarakat. bahwa:

*jika memahami dan mendalami Firman Tuhan yang telah didengarkan menggunakan bahasa buru, maka mereka pasti mengerti dan memahami, Kemudian meningkatkan spritualitas mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada yang Tuhan. Nilai spiritual yang di sadari dalam jemaat GPM Waemite dapat meningkatkan solidaritas dalam Jemaat. Spiritual adalah suatu keyakinan dalam hubungan dengan sang pencipta tergantung dari tindakan seseorang bagaimana ia menyadari kehadiran sang pencipta dalam dirinya.<sup>44</sup>*

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan bapak I. Hukunala Pada tanggal 01 Juli 2022

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Dengan Pdt. Gerson Solissa Pada Tanggal 18 Juli 2022

Data yang diperoleh dari informan di atas menjelaskan bahwa: menggunakan Bahasa Buru dalam ranah keagamaan adalah suatu hal yang membuat jemaat lebih paham tentang makna dari ibadah tersebut. Mendekatkan diri pada dapat dilakukan dengan cara mudah, yaitu mendekat pada makhluknya. Mendekat pada makhluk Tuhan maka artinya ada kesanggupan untuk memberi, meringankan beban, dan bahkan juga mengembirakan orang lain lewat cara yang baik dan terpuji. berkontribusi untuk penguatan spiritualitas beragama di jemaat GPM waemite seperti ibadah-ibadah minggu, angkatan mudah gereja protestan maluku (AMGM), sekolah minggu tunas pekabaran injil (SM-TPI) dan wadah pelayanan laki dan perempuan.(WPL dan WPP).

### **3.6 Konsep Spiritualitas**

Spiritualitas merupakan upaya manusia yang menemukan harapan, arti dan ketenangan dalam hidup. Spiritualitas berkaitan dengan Roh dan kepercayaan kita terhadap Tuhan. Begitu juga dengan masyarakat Desa Weamite menjadikan spiritualitas menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka karena dari spiritualitas bisa mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menemukan esensi dalam memaknai hidup mereka dari hari ke hari.

Dengan demikian hal inilah yang menjadi penguatan beragama di jemaat GPM waemite, karena ada kontribusi yang dibangun dari anak-anak muda kepada pihak gereja, sehingga bahasa daerah juga dipakai dalam lingkup keagamaan, karena keberadaan spirit orang waemite membentuk dimensi spiritual yang artinya bekerja dengan spirit. Keyakinan diri terhadap dimensi spiritual inilah



yang disebut spiritualitas. Spiritualitas menekankan pada unsur, saat atau sesuatu yang dipercayai memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan dipersepsikan sebagai tuhan sehingga mampu menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap bahasa daerah dan agamanya. Manusia yang spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang sifatnya kerohanian. Dari pada sesuatu yang bersifat material. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian penting dari segala kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, kemudian penulis mengolahnya dalam bentuk penjelasan-penjelasan tersebut untuk menggambarkan pengetahuan atau pemikiran informan.

#### *Endohin*

*Endohin Geba Matat* digunakan pada saat seseorang meninggal dunia dalam bahasa buru. Pada saat itu orang tua menggunakan endohin sebagai suatu hal membuat keluarga yang tinggalkan oleh jenaza semangat dan merasa kuat terhadap kehilangan orang tersebut.

Menurut informan berpendapat terkait Bagaimana Orang Waemite Menggunakan Bahasa Buru Dalam Menceritakan Kisah Orang Meninggal Pada Saat Memakaman.

Berikut ini Cerita endohin dalam menggunakan Bahasa Buru Oleh Orang tua pada saat mereka memaknai ibadah pemakaman .

*Geba na do da geba eblale fidi nake ama eta suba ina do geba nata geba gosat. Date kamoko bu mo tu lalen geba lesin. Petu opo haik polok eta suba saka nate.? Tu betu leuk do geba anata do garu nake ier tu geba do gebar namsuka lesin Ringen an ba banewe do geba emtuat jaga prepak ringe fene geba ka salek lie ama diata petu geba na opo bas skotak tu opo ba jagak eta suba nake elmilik tu gos-gosa kae iko polo opo karena kami mansia kam musik kae bu karena opo da musik kae labe fidi kami kami te te tolak mo.<sup>45</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa:

Terjemahannya bahwa; Kehilangan dapat terjadi dalam berbagai bentuknya di kehidupan kita. Kehilangan pasangan akibat perceraian, matinya binatang peliharaan kesayangan, hilangnya pekerjaan tetap, menjadi korban pencurian, dsb. Ada sebuah kehilangan yang dianggap sangat berat : kematian orang yang disayangi dan dicintai. Sekedar membayangkan keluarga, kekasih, atau sahabat meninggal saja terasa menakutkan. Bagaimana jika itu benar-benar terjadi? Walau kematian masih diidentikkan dengan usia dewasa akhir, dia bisa datang kapan saja pada fase perkembangan manapun. Kematian pada orang lebih muda, terlebih anak-anak, sering dianggap lebih tragis dibanding kematian seorang lanjut usia yang telah mendapat kesempatan untuk hidup lebih lama. Itulah mengapa saat menghadiri pemakaman seorang yang meninggal dengan usia yang masih muda kita mungkin berkata, “Dia terlalu muda untuk meninggal.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan Bagaimana Orang Waemite Menggunakan Bahasa Buru Dalam Menceritakan Kisah Orang Meninggal Pada Saat Memakaman.

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Pnt Matius Tom pada tanggal 02 juli

*Bayangkan jika kita mendapat suatu pertanda atau firasat bahwa nyawa kita tidak akan lama lagi. Sebagian orang percaya bahwa orang yang akan meninggal, biasanya sudah menyadari hal tersebut. Mereka lalu melakukan beberapa hal yang dianggap tak biasa dan di kemudian hari seakan menjelma menjadi surat perpisahan bagi sekitarnya.*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Tidak hanya menjelang kematian, perjalanan hidup dari orang yang telah meninggal pun mungkin akan terus diceritakan. Bagaimana dia berguna bagi sekitarnya, memberikan kebaikan kepada orang lain, atau justru betapa buruk dan jahat dia serta siapa saja yang tersakiti. Meski telah bangkit dari masa berduka, kenangan tentang orang yang meninggal tidak hilang begitu saja. Kenangan membuat orang yang meninggal terasa masih ada, apalagi jika itu adalah hal-hal baik dan membahagiakan yang dilalui bersama. Kenangan membuat seakan masih hidup di dalam hati yang ditinggalkan.

Hal yang sama pula disampaikan oleh informan berikut terkait dengan Bagaimana Orang Waemite Menggunakan Bahasa Buru Dalam Menceritakan Kisah Orang Meninggal Pada Saat Memakaman.

*Jika dilihat dari amanat yang terkandung dalam kumpulan, maka ada pantun-pantun yang dimainkan pada orang meninggal dunia, yang bertem di rumah orang meninggal.. ini adalah pantun-pantunnya berisi kehidupan yang komplek, menyangkut hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah, pantun juga memiliki nilai-nilai edukatif yang amat berguna bagi para pembacanya. Menggunakan pantun adalah mengungkapkan rasa duka.*

Contoh pantun yang biasa digunakan oleh tua-tua dirumah orang meninggal adalah

*Lima+Rua=Raran Lima*

*Rua+Lima =Polo Gera Rua*

*Artinya tuhan kasih makan lima ribu orang Gaileadanau Teberias  
dengan 5 roti dan 2 Ikan sisanya 12 bakol*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Menurut Informan pantun yang biasa digunakan oleh orang tua diatas adalah pantun yang digunakan orang tua pada saat orang meninggal dunia. Pantun orang tua dapat dibagi menjadi tiga yaitu pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama. Melalui pantun ini, orang tua biasanya menasehati pemuda agar selalu taat menjalankan ibadah dan selalu melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang membahayakan.<sup>46</sup>

Berikut ini apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan berpantun diatas.

1. Nilai Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.
2. Nilai Religi (Agama) Karya sastra merupakan gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan merupakan cerminan jiwa, diri dan pribadi

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Simson Waemese Pada Tanggal 14 Juli 2022

pengarang. Kehadiran nilai religi dalam pantun dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pengarang atau kedekatan pengarang dengan masalah religi serta untuk mengetahui adakah karya yang mengandung suatu makna khusus tentang kereligiusan, makna duniawi yang berhubungan dengan alam, dengan sesama, serta kematian.

3. Nilai Sosial, Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia dan pada diri manusia ada dorongan social untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Pada dasarnya manusia memiliki akal dan pikiran untuk berbuat apa yang ia lakukan. Karena manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia di antara semua ciptaan yang ada dalam dunia.

Berdasarkan hasil menurut informan pantun diatas, maka penulis simpulkan bahwa, pantun yang selalu digunakan pertama pada saat mereka melanjutkan segulit. Hal ini menjadi ciri khas orang Waemite pada saat mereka duduk berkumpul dalam rumah orang meninggal dunia. Hal ini membuat masyarakat Desa Waemite terbiasa dalam melakukannya, bagi mereka segulit/pantun adalah suatu yang hal membuat mereka tidak mudah Ngaktuk dalam rumah orang meninggal dunia. Karena dari segulit/Pantunlah yang membuat mereka lebih semangat dalam berpantun terhadap keluarga yang ditinggal jenaza. Lewat permainan-permainan ini merupakan budaya spiritualitas yang ada dalam kehidupan mereka.

### 3.7 Konsep Tuhan

Konsep pemikiran mengenai Tuhan merupakan satu tindakan ketika manusia menyadari dirinya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan membuka dirinya terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kebudayaan dan menjadikan budaya sebagai sarana berteologi. Karena itu manusia harus menyadari bahwa ia benar-benar dibentuk secara historis menyangkut pikiran, tindakan dan perasaannya terhadap apa yang dipercayai sebagai Tuhan. Konsep mengenai Tuhan merupakan satu bentuk ekspresi akan kekuatan yang dapat dijadikan manusia sebagai sumber inspirasi untuk menjalani hari-hari hidup.

*Konsep Tuhan dalam pandangan masyarakat Desa Waemite adalah Opolastala. Opolastala merupakan konsep Tuhan yang lahir dalam konteks masyarakat Buru terlebih khusus masyarakat Desa Waemite. Secara etimologi opolastala terdiri dari dua kata, yaitu opo dan lastala. Opo berarti Tuhan dan lastala diartikan sebagai kata Leluhur/Maha besar.*

Akan tetapi dalam sebutan awalnya *OPOJOULASTALA* disebutkan dengan istilah *OPOJOULASTALA* yang secara etimologi terdiri dari tiga kata. Yakni, *Opo* yang berarti Tuhan, *Jou*, yang berarti pemimpin alam semesta, *Lastala* yang berarti maha besar. Maka dapat dikatakan bahwa opolastala memiliki Tuhan pemimpin maha besar.

Sesuai dengan konsep di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa konsep Tuhan bagi masyarakat Desa Waemite yaitu Opolastala. Opolastala lahir sebagai bentuk perenungan terhadap kekayaan alam masyarakat Desa Waemite. Bukan merupakan hasil ciptaan manusia tetapi merupakan anugerah Tuhan yang maha besar. Tujuan kepercayaan terhadap *Opolastala* agar manusia

dapat menjalin keharmonisan dengan alam sebagai sumber kehidupan yang merupakan anugrah Allah bagi masyarakat Desa Waemite. Kemudian Opolastala dilihat sebagai yang Abstrak tidak dapat dihampiri oleh kemampuan manusia. Sekalipun demikian melalui alam semesta masyarakat Desa Waemite merefleksikan kehadiran Allah melalui *Opo Geba Snulat*, *Opo geba bilangan* dan *Opo geba penata*. *Opo geba snulat* bagi masyarakat Desa Waemite dilihat sebagai Allah pencipta yang menyediakan kehidupan bagi manusia. Sumber kehidupan ada dalam *Opo geba snulat*. Melalui *Opo geba snulat* orang Waemite mendapat mandat untuk menjaga alam ciptaannya agar kehidupan dapat terus berlangsung. *Opo geba bilangan*, di lihat berada dibawah *Opo geba Snulat* sebagai Allah yang menetapkan ciptaannya sesuai fungsinya dan membebaskan serta menyelamatkan manusia dari dosa. Sedangkan *Opo Geba Penatat* di lihat berada dibawah *Opo geba bilangan* dan *Opo geba snulat*. *Opo Geba Penatat* adalah hasil akhir pengenalan akan *Opolastala* dimana manusia mampu menyelaraskan hidupnya dengan sesama sehingga kehidupan diberkati.

### 3.8 Hubungan bahasa Buru dengan penguatan budaya adat

Bahasa buru merupakan salah satu produk budaya. Dengan bahasa buru kita bisa mengetahui budaya orang lain. Artinya bahwa suatu bangsa tercermin dari bahasanya. Kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa daerah itu. Bahkan sering dikatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa daerah, dengan demikian karena bahasa burulah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan dan memiliki hubungan yang setara. Di sisi

lain pola hidup, tingka laku, adat istiadat, cara pemakian dan unsur budaya lain juga bisa disampaikan atau transmisi melalui bahasa daerah. Bahkan kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan diwariskan kepada anak cucu melalui bahasa buru. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah- naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu, bisa nikmati sekarang ini hanya karena ditulis dalam bahasa daerah. Jadi, bahasa daerah dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif atau setarayakni hubungan sederajat.

– Menurut informan berpendapat terkait dengab Hubungan bahasa Buru dengan penguatan budaya adat bahwa:

*Iya benar, bahasa buru sangat memilki hubungan dengan penguatan budaya, artinya bahwa dalam setiap upacara-upacar adat selalu ada bahasa buru. Karena dari bahasa buru kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Kenapa berjalan dengan lancar? Karena setiap kegiatan upacara adat semua masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa buru itu sendiri. Dengan demikian bahasa daerah/ buru memilki hubungan dengan budaya adat. Salah satu adat yang sangat memilki hubungan dengan bahasa daerah adalah adat eneheka tuhat. didalam adat ini, orang tua tidak pernah berinteraksi dengan bahasa indonesia akan tetapi mereka selalu memperiotaskan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi.<sup>47</sup>*

Data yang diperoleh dari informan diatas menjelaskan bahwa: Iya benar, bahasa sangat berperan dalam upacara adat karena setiap kegiatan adat yang dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat desa waemite semuan memakai bahasa daerah. Salah satu adat yang selalu dipakai adalah adat Esmake. Esmake merupakan adat yang terjadi pada saat bermusyawara dengan tabak batas dan tanpa-tanpa keramat.



Didalam adat ini bahasa selalu dipakai dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, bahasa daerah sangat memiliki peran penting dalam kegiatan-kegiatan upacara adat yang dimana diwariskan dari nenek moyang kepada generasi penerus.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi secara genetis yang hanya ada pada manusia. Bahasa hidup dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Sebagai manusia yang tak terpisahkan dengan kita harus menjaga hubungan bahasa daerah kita dengan budaya adat kita sehingga tidak terjadi pisah-pisahkan diantara dua hal ini. Hubungan bahasa daerah dengan penguatan budaya adat merupakan salah satu hal yang sangat penting dipergunakan oleh masyarakat

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan bapak monces L pada tanggal 28 juli 2022

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Heles Lesko pada tanggal 16 agustus 2022

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu bentuk keberagaman budaya yang dimiliki oleh negara kita. Begitu juga dalam upaya penyebaran ajaran agama budaya adat kepada masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah sebagai media utamanya. Dari penyebaran agama kristen khususnya di desa waemite tidak terlepas dari peranan bahasa daerah yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi seperti dalam pelaksanaan Khotbah Di Gereja menggunakan bahasa daerah. Sehingga dalam ceramah-ceramah yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di desa waemite baik itu dalam ibadah minggu, AMGM, WPL dan lain sebagainya. Dalam ibadah ini selalunya bahasa yang dikeluarkan adalah bahasa daerah/buru.
2. Pemuda dalam hal ini dapat melalui pengadaan perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat. Pemuda berusaha untuk melestarikan bahasa buru agar bahasa buru tetap eksis dalam masyarakat. Yang menjadi keinginan pemuda adalah bahasa daerah harus dijaga dengan baik. Dengan demikian bahasa daerah di desa waemite sekarang sangat diperhatikan oleh masyarakat karena bahasa daerah sangat berperan penting dalam kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan.

3. Masyarakat desa waemite memandang bahasa buru sebagai produk kebudayaan yang dipakai dalam berbagai kegiatan. Hal membuat masyarakat desa waemite tidak mau kehilangan bahasa buru karena bahasa buru memperlancar segala komunikasi dan interaksi dalam masyarakat. Dengan bahasa buru masyarakat desa waemite mudah memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh orang lain pada daerah sekitar. Namun, bahasa daerah harus jaga karena bahas daerah sangat penting bagi masyarakat.

#### **4.2 Saran**

1. Para pembaca, diharapkan agar lebih mengembangkan kajian teori. Dan bisa jadikan sebagai pedoman seutuhnya, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agardapat diterima oleh masyarakat maupun lembaga.
2. Pemuda dan orang tua, diharapkan agar melakukan pembinaan-pembinaan khusus kepada anak-anak agar mereka terbiasa dengan menggunakan bahasa daerah dilingkungan masyarakat dengan baik, terlebih khusus Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, untuk meningkatkan dan memperlancar bahasa daerah sebagai alat komunikasi.
3. kepada seluruh stekholder dalam ini, Pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, diharapkan agar sama-sama berkontribusi terhadap konservasi bahasa buru dan penguatan spiritualitas beragama dikalangan Pemuda Desa Waemite agar bahasa buru dipelihara dan dilancarkan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Mengingat Bahasa buru adalah salah satu bahasa yang dituturkan dari turun-temurun dan generasi ke generasi untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebagai

salah budaya bagi Anka-anak muda desa waemite. Karena bagi mereka bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk berkomunikasi, dan berinteraksi, baik secara kelompok maupun individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah M. Dwj Marianto Dan Sunarto. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1984
- Alvian Rokhmansyah,. 2001 Bahasa, Sastra, Lppm Unnes
- Appin Basra, Surabaya 2016 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan
- Sri Harini Ekowati, Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra. 2021
- Fransina S Latumahina, Indramayu Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri Di Bumi Tengah-Tengah 2021.
- Ganjar Harimansyah, *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa 2017*
- Heri Indra Gunawan, *Bahasa Indonesia (Lingua Franca Pencetak Karakter Neger)* 2020
- H.B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Pt Universitas Seni Rupa, 1996
- Ilung S. Ehna. My Love, Merindukan Sang Ilahi Dengan Kasih Dan Cinta, Jakarta Selatan : Mizam, 2009
- Hermawan Wisanto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Hoer, Benny H., 1968, *Dampak Komunikasi Periklanan; Sebuah Ancangan Dari Segi Semiotika*, Jakarta; Makalah Seminar Semiotika
- Hoen, Benny H, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu 2014
- Isti Purwaningtyas Dan Esti Junining Vol. 3 No. 1 Januari –Juni 2009
- Jurnal Vol. 11.No. 2 Juli-Desember 2014 Nandang Sarip Hidayat, Hubungan Berbahasa, Berpikir, Dan Berbudaya

Pebri Prandika Putra, *Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori Dan Praktik)*, 2021.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2011

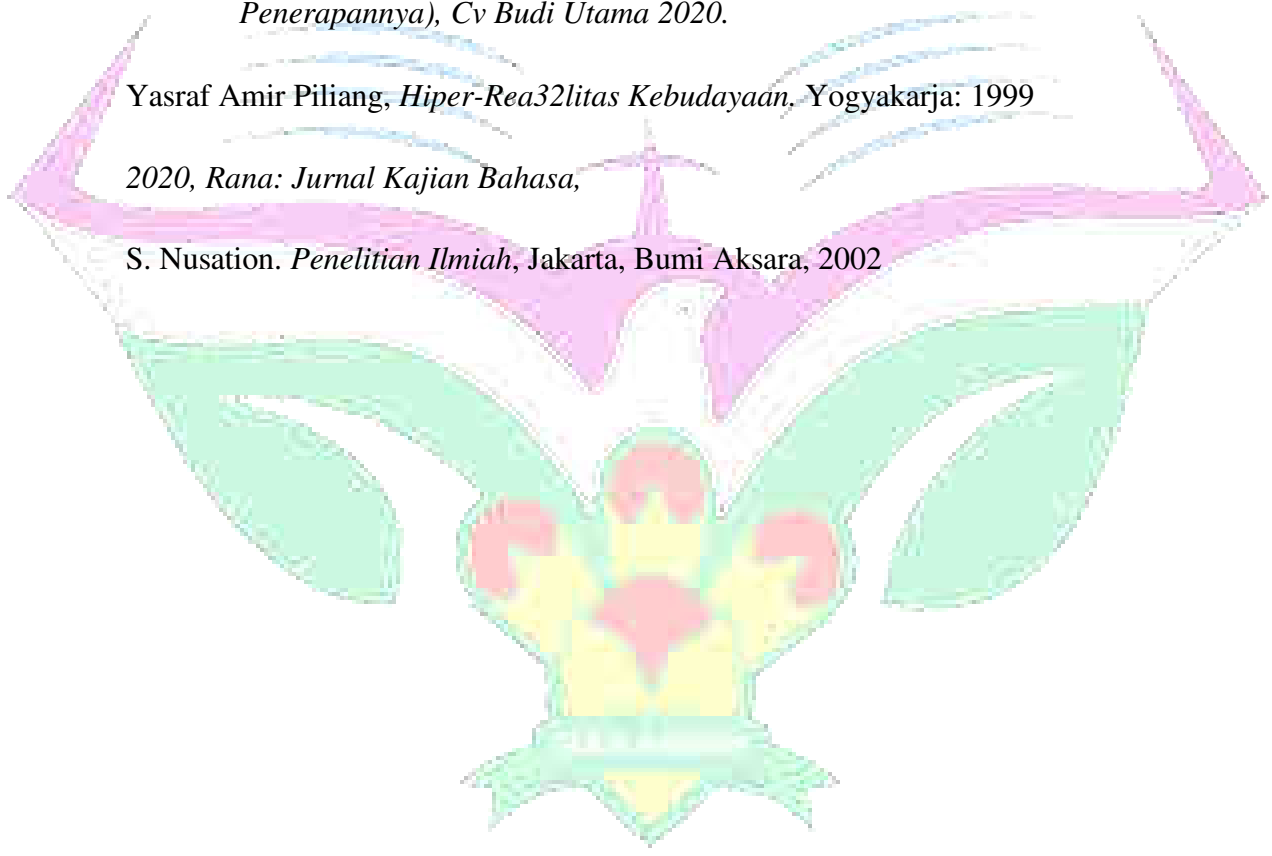
Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, Yogyakarta: 2018.

Yusri Dan Mantasiah R. *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa Dan Penerapannya)*, Cv Budi Utama 2020.

Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: 1999

2020, *Rana: Jurnal Kajian Bahasa*,

S. Nusation. *Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002



## LAMPIRAN

### INFORMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. BAGIMANA PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN BAHASA BURU DI DESA WAEMITE
2. MENGAPA BAHASA BURU PERLU DILESTARIKAN OLEH PEMUDA DAN MASYARAKAT DESA WAEMITE
3. KENAPA BAHASA BURU SELALU BERKONTRIBUSI TERHADAP SEPITUALITAS BERAGAMA DIKALANGAN PEMUDA DESA WAEMITE
4. BENTUK-BENTUK KONSERVASI APA SAJA YANG DILAKUKAN OLEH PEMUDA WAEMITE
5. KENAPA SAMPAI BAHASA BURU SELALU MEMPUNYAI PERAN PENTING DALAM UPACARA-UPACARA ADAT.
6. APAKAH BAHASA BURU MAMILKI PERANAN DALAM RANA KEAGAMAAN.
7. APAKAH ADA PEMBINAAN-PEMBINAAN KHUSUS YANG LAKUKAN OLEH ORANG KEPADA ANAK-ANAKNYA.
8. JELASKAN SALAH SATU SIMBOL, AGAMA DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIH BAHASA BURU.
9. APA SAJA SAPAAN-SAPAAN KHUSUS YANG DIPAKAI DALAM SETIAP IBADAH-IBADAH, SEPERTI IBADAH MINGGU, AMGM, WPL, WPP.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jl. Doby Fikang Ate, Tm. (071) 346161

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Nomor : B-3534/Lak.03/L.2/TL.00/07/2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

19 Juli 2022

Yth. Bupati Buru  
u.p. Kepala Badan Kesbangpoi Kabupaten Buru  
di  
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dilalui. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Ejon Tombisa  
NIM : 1520180202002  
Prodi : Agama Dan Budaya  
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan  
Judul Penelitian : Konservasi Bahasa Buru Dan Kontribusi Terhadap Spiritualitas Beragama Di Kalangan Pemuda Desa Waemite Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru  
Lokasi Penelitian : Desa Waemite, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru  
Lama Penelitian : 1-bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat

Herly J. Jesilolo

Tembusan :

1. Kepala Kecamatan Fena Leisela
2. Kepala Pemerintahan Desa Waemite
- ✓ 3. Yang bersangkutan
4. Arsip